

**PERGESERAN PELAKSANAAN TRADISI KOMUNAL AKIBAT PERGESERAN  
PEMAKNAAN  
(Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora)**

**Skripsi**

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

**Rinjawati**

1806026018

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rinjawati  
NIM : 1806026018  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Komunal Akibat Pergeseran Pemaknaan (Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Desember 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi, Metodologi & Tata Tulis



Dr. Hj. Misabah Zulfa Elizabeth M. Hum.  
NIP: 19621071909032001



## PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PERGESERAN PELAKSANAAN TRADISI KOMUNAL AKIBAT PERGESERAN**  
**PEMAKNAAN (STUDI PADA PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA**  
**SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA)**

Disusun oleh  
Rinjawati  
1806026018

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji



Ketua Sidang

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag  
NIP. 197701202005011005

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

Penguji I

Dr.H. Mochamad Parmudi M.Si  
NIP. 196904252000031001

Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

Scanned by TapScanner

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak ada karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu universitas atau lembaga pendidikan lain. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan referensi.

Semarang, 7 Desember 2022



**Rinjawati**

1806026018

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Komunal Akibat Pergeseran Pemaknaan (Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora)**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga di nanti syafa'atnya di hari akhir. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagi pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi sekaligus sebagai Wali Dosen dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, dan juga sekaligus menjadi *support sytem* penulis.
3. Dr. H.Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo

Semarang.

4. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagi pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
5. Bapak Dikan, Bapak Jito, Bapak Mulyono, Bapak Sujatno, Bapak Rusdi, Bapak Djuri, Bapak Sari joyo, Bapak Rusmin, Ibu Parni, Ibu Rustini, Ibu Rustingah, Ibu Nyamini, Ibu Darmini, Ibu Risa, dan pemuda yang tergabung dalam GARES yang telah bersedia menjadi narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua (Bp. Rusmin dan Ibu Warsini) yang telah berkorban begitu banyak, sebagai motivator dan *supprot system* untuk kesuksesan anaknya.
7. Teruntuk keluarga besar Sari Joyo Saman dan keluarga besar Sadiman yang selalu menjadi penyemangat.
8. Teman-teman Sosiologi A angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
9. Sahabat peneliti Weni Sulistyowati dan Nur Utami Ningsih yang selalu mensupport dan membantu serta memberi semangat agar cepat lulus.
10. Semua pihak yang telah bertanya: “Kapan Sempro?”, “Kapan Sidang?”, “Kapan Wisuda?”, “kapan Nyusul?” dan lain sejenisnya. Kalian adalah alasan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga dikemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik.

Terimakasih

*Wassalamuaikum Wr.Wb*

Semarang, 7 Desember 2022

Peneliti

Rinjawati



## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada orang terkasih*

*Bapak Rusmin dan Ibu Warsini yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik saya dengan sabar, penuh doa dan dukungannya, serta memberi kasih sayang yang tiada henti untuk putri tunggalnya. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan selama ini.*

*Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.*

## **MOTTO**

“ Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati. Tapi semua akan selalu berakhir indah bagi mereka yang tidak pantang menyerah ”

**-SEBUAH REFLEKSI RINJAWATI-**

### **Abstrak**

Pergeseran tradisi merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan, terkait dengan masa saat ini, mengetahui tradisi sedekah bumi pada masa sebelumnya, dan Alasan masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi masih dilakukan sampai perubahan waktu serta regenerasi pada masyarakat. Perubahan yang terjadi mengakibatkan baik praktik maupun waktu sebuah tradisi dilakukan menjadi berubah. Berdasarakan statmen itu peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi sedekah bumi pada sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sumberejo, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi partisipasi, wawancara tidak terstruktur dengan sesepuh, aparat desa, dan warga Desa Sumberejo yang terlibat serta memiliki informasi tentang tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo. Instrumen penelitian ini adalah peneliti peneliti menggunakan alat bantu perekam, catatan lapangan, kajian pustaka, jurnal, artikel yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengkoordinasi data lapangan dan mengolahnya menjadi satu kesatuan yang dapat diceritakan dalam penulisan ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pergeseran makna tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora mengalami pergeseran yang dulunya perayaan tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur yang dihaturkan kepada *danyang* dan dianggap sakral oleh masyarakat akan tetapi perayaan tradisi sedekah bumi pada masa sekarang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan perayaan tradisi sedekah bumi digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat. Faktor masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adanya faktor sosial budaya dan faktor ekonomi.

**Kunci: Pergeseran, Tradisi, Sedekah Bumi**

### **Abstract**

The shift in tradition is something that cannot be avoided, related to the current era, knowing the tradition of almsgiving in the past, and the reasons why people continue to carry out the almsgiving earth tradition are still being carried out until the time changes and the community regenerates. Changes that occur cause both the practice and the time a tradition is carried out to change. Based on that statement, this researcher aims to find out how the earth's alms tradition is today.

This study uses pah District, Blora Regency. Data collection techniques in this study were oqualitative methods. The location of the research was carried out in Sumberejo Village, Jabtained by participatory observation, unstructured interviews with elders, village officials, and residents of Sumberejo Village who were involved and had information about the earth alms tradition in Sumberejo Village. The research instrument for this research was researchers using recording aids, field notes, literature reviews, journals, articles related to this research. In analyzing the data, this study uses qualitative data analysis which coordinates field data and processes them into a single unit that can be described in this paper.

The results of this study indicate that the form of a shift in the meaning of the almsgiving tradition in Sumberejo Village, Japah Subdistrict, Blora Regency has experienced a shift from the former celebration of the almsgiving tradition as a form of gratitude offered to danyang and considered sacred by the community, but the celebration of the almsgiving tradition today is a form of thanksgiving to Allah and the celebration of the tradition of alms giving is used as entertainment for the community. Community factors continue to carry out the tradition of earth alms there are socio-cultural factors and economic factors.

**Keys: Shifts, Tradition, Earth Alms**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>Abstract</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI,PERGESERAN MAKNA DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GEERTZ</b> .....	20
A. PERGESERAN TRADISI DAN PEMAKNAAN .....	20
1. Pergeseran Tradisi .....	20
2. Sedekah Bumi .....	20
3. Pandangan Islam Terhadap Tradisi .....	21
B. Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz.....	24
1. Konsep Budaya Clifford Geertz .....	26
2. Asumsi Dasar Budaya .....	28
3. Unsur-Unsur Budaya.....	28

4. Simbol-simbol Dalam Masyarakat Jawa .....	30
<b>BAB III UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA .....</b>	<b>32</b>
A. Gambaran Umum Desa Sumberejo .....	32
1. Kondisi Geografis .....	32
2. Kondisi Topografi .....	33
3. Kondisi Demografi Desa Sumberejo .....	34
4. Sejarah Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora .....	39
B. Profil Tradisi Sedekah Bumi .....	40
1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora .....	41
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi .....	47
a. Generasi Muda .....	47
b. Sesepuh Desa .....	48
c. Aparat Desa.....	49
<b>BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA SEKARANG DAN PADA MASA LALU DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA .....</b>	<b>51</b>
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Sekarang.....	51
1. Persiapan Proses Sedekah Bumi.....	53
2. Tata Urut Proses Acara Sedekah Bumi Hingga Akhir .....	57
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Lalu .....	63
1. Persiapan Proses Sedekah Bumi.....	64
2. Tata Urut Proses Acara Sedekah Bumi Hingga Akhir .....	70
<b>BAB V ALASAN TRADISI SEDEKAH BUMI MASIH DILAKSANAKAN SAMPAI SAAT INI.....</b>	<b>79</b>
A. Faktor Sosial Budaya Sebagai Pendorong Sebagai Tetap Dilaksanakan Sedekah Bumi. ....	79
1. Keyakinan .....	79
2. Hubungan Sosial .....	85
3. Diseminasi Nilai Budaya.....	87
B. Faktor Ekonomi Sebagai Pendorong Sebagai Tetap Dilaksanakan Sedekah Bumi. .	90

1. Peluang Ekonomi .....	90
2. Sedekah Bumi Sebagai Pengembangan Wisata .....	94
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>LAMPIRAN</b> .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	102

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Luas wilayah Desa Sumberejo berdasarkan penggunaan lahan .....	33
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo Berdasarkan Jenis Kelamin .....	34
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Desa Sumberejo .....	35
Tabel 4 Daftar sarana Pendidikan Formal Desa Sumberejo .....	36
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Sumberejo.....	32
Gambar 2 Tradisi Sedekah Bumi .....	42
Gambar 3 Rapat Panitia Sedekah Bumi.....	54
Gambar 4 Bersih-bersih Desa .....	55
Gambar 5 Kondangan di Balai Desa.....	58
Gambar 6 Tukar Menukar Ambengan .....	60
Gambar 7 Pertunjukan ketoprak Wahyu Budoyo .....	61
Gambar 8 Kondangan Di Sendang.....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. (Furqon, 2013). Beberapa contoh tradisi sedekah bumi yang sudah dilakukan di berbagai suku bangsa memiliki model yang berbeda-beda. Salah satu contoh yang dilaksanakan di Desa Kalirejo yang menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Dzulkaidah* dan dilaksanakan di semua kalangan masyarakat, tidak hanya kelompok petani. Hal ini karena tradisi sedekah bumi dilakukan untuk tujuan keselamatan dan pemenuhan kebutuhan bersama dari masyarakat, selain memohon kemakmuran dan keberkahan untuk semua makhluk yang ada di dunia ini (Ristiyanti, 2016).

Kajian telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Aldri Oktanedri (2019). Kajian Aldri Oktanedri ini dilaksanakan di Desa Ketayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi dapat diklasifikasikan menjadi perubahan cepat, besar dan perubahan secara sengaja, adapun faktor yang mempengaruhi faktor tradisi sedekah bumi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap diri dari masyarakat yang acuh tak acuh serta mudarnya nilai yang ada dari masyarakat. Adapun faktor eksternal meliputi kemajuan teknologi serta berbagai pengaruh budaya yang baru (Aldri, 2019).

Sebagaimana kajian di atas, praktik sedekah bumi, dilakukan masyarakat *Sendangmulyo* Kabupaten Blora juga terdapat praktik tradisi sedekah bumi ini juga mengalami pergeseran. Menurut data yang diperoleh oleh penelitian pendahuluan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa *Sendangmulyo* mengalami pergeseran. Pergeseran itu tidak hanya terkait dengan pelaksanaannya, namun juga terkait dengan model pelaksanaannya. Pergeseran itu juga berbeda antar desa satu dengan dengan yang lain tradisi

sedekah bumi di Desa Sendangmulyo dilaksanakan di bulan *Dzulqadah* atau disebut bulan *Selo*. Adapun hari pelaksanaannya di hari Jumat *Legi*. Pada pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sendangmulyo masyarakat membawa tumpengan yang disusun di *sendang* pusat Desa (*Sendang* adalah bahasa lokal yang artinya disumur) yang ada di pusat Desa, dan kemudian dilakukan doa bersama (Wati, 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (63) sedekah bumi atau bersih Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumberejo telah mengalami pergeseran dalam pelaksanaan maupun waktu pelaksanaan dalam konteks waktu dahulu sedekah bumi di Desa Sumberejo dilaksanakan pada bulan *Muharram* namun sekarang pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Dzulqadah* atau disebut bulan *Selo*. Adapun hari pelaksanaannya di hari Senin *Pahing*. Alasan pergantian pelaksanaan hari sedekah bumi ini karena menyesuaikan bulan setelah panen, dan masyarakat memiliki waktu luang untuk melaksanakan kegiatan sedekah bumi. Pergeseran juga terdapat pada tempat pelaksanaan yang awalnya dilakukan di *Sendang* yang dianggap tempat sakral oleh para leluhur dan masyarakat setempat kini mengalami pergeseran makna hanya dianggap sebagai sumber mata air yang diberikan Tuhan untuk masyarakat Desa Sumberejo, yang semula dianggap sakral sebagai tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi kini bergeser tempat di Balai Desa. Pergeseran tempat tersebut tidak mempengaruhi kesakralan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan.

Informan (63) mengatakan perubahan lain dalam pelaksanaan sedekah bumi ini adalah tingkat partisipasi pada masyarakat dimana tradisi sedekah bumi ini dilakukan. Dahulu masyarakat Sumberejo sangat antusias untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi, namun kini masyarakat tidak antusias lagi dalam acara sedekah bumi. Selain partisipasi, perubahan yang lain terkait dengan praktik sedekah bumi adalah yang dengan terkait nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi. Dahulu masyarakat mengadakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberikan hasil pertanian yang melimpah, dan sebagai permohonan keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Namun demikian, sekarang ini tradisi sedekah bumi dilaksanakan bukan semata-mata sebagai rasa syukur akibat hasil panen yang melimpah namun kesyukuran dari proses yang lain tidak semata-mata dari hasil panen.

Berdasarkan informan (63) juga mengatakan pergeseran lain dalam sedekah bumi adalah tata cara dalam pelaksanaannya dahulu sedekah bumi dilaksanakan dengan ritual membakar kemenyan yang dilakukan di tempat keramat atau disumur-disumur dan dilengkapi dengan sesajen. Tujuan dari pemberian sesajen ini untuk ungkapan rasa hormat dan pemberian makan bagi roh nenek moyang. Namun sekarang ritual tersebut sudah tidak dilakukan karena dianggap sesuai dengan tujuan agama (*musyrik*). Sebagai ganti dalam pelaksanaan sedekah bumi itu dibagi *berkatan* (*ambengan*). *Ambengan* adalah sajian berupa nasi dengan sayur yang wujudnya *gundangan* atau *rancangan* dan dilengkapi dengan berbagi kue seperti *pasung*, *bugis* dan *dumbek*<sup>1</sup>. Sajian itu semua dibawa ke *Sendang* pusat Desa.

Selanjutnya informan (63) mengatakan bahwa perubahan praktik sedekah bumi yang lain dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut. Dahulu masyarakat membawa sajian berupa *berkat* ke *Sendang* pusat Desa,

---

<sup>1</sup> Kue pasung merupakan makanan tradisional yang ada saat pelaksanaan acara sedekah bumi. Pasung ini berbentuk kerucut, bagian atas berbetuk lingkaran, sementara bagian bawah berbentuk panjang dan lonjong yang di bungkus daun pisang. Bahan dasar kue pasung ada tepung beras, santan, gula pasir, pengembang kue, vanili, tape, dan pewarna makanan.

<sup>2</sup> kue bugis merupakan kue yang terbuat dari tepung ketan yang diadonin dengan santan. Setelah itu diisi dengan centi (kelapa parut campur gula merah), lalu dibungkus dengan daun pisang, dan dikukus.

<sup>3</sup> Kue Dumbek adalah makanan yang terbuat dari tepung tapioka, gula aren, tepung ketan dan ditaburi kelapa muda. Kue Dumbek berbentuk lonjong, dengan daun lontar yang dibungkus melingkar dari atas ke bawah.

yang kemudian di *Sendang* itu dilaksanakan doa bersama dan makan bersama yang dipimpin oleh modin, sekarang *ambengan* itu dibawa ke Kantor Balai Desa dan di Kantor Balai Desa itu tetap dilaksanakan upacara doa bersama, namun masyarakat hanya bertukar makan di Kantor Balai Desa.

Perubahan yang selanjutnya terkait hiburan yang menyertai tradisi sedekah bumi dulu setelah selesai doa bersama kemudian dilanjutkan dengan hiburan yang berupa ketoprak. Kini ketoprak bukan sebagai satu-satunya hiburan yang menyertai tradisi sedekah bumi. Pertunjukan karawitan merupakan alternatif hiburan sebagai pengganti ketoprak.

Menurut pernyataan informan (61) dalam rangkaian tradisi sedekah bumi ada beberapa proses yang harus dilakukan. Sebelum proses hari perayaan masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih desa membagi kue khas sedekah bumi, setelah itu masyarakat membawa *berkat* dan kue ke Balai Desa dan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh modin, selanjutnya masyarakat saling berbagi makanan untuk dimakan bersama, dan dilanjutkan dengan hiburan kesenian ketoprak.

Berdasarkan deskripsi mengenai berbagi perubahan dalam tradisi sedekah bumi sebagaimana diungkapkan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana perubahan pelaksanaan dan makna tradisi sedekah bumi yang dilakukan dikalangan masyarakat Sumberejo di Desa Sumberejo. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah **“PERGESERAN PELAKSANAAN KOMUNAL AKIBAT PERGESERAN PEMAKNAAN (Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Jajah Kabupaten Blora)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditunjukkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo pada saat ini ?
2. Bagaimana tradisi sedekah bumi pada waktu sebelumnya ?
3. Alasan masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi masih dilakukan sampai sekarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana tradisi sedekah bumi Desa Sumberejo pada masa sekarang.
2. Mengetahui bagaimana tradisi sedekah bumi Desa Sumberejo pada masa sebelumnya.
3. Mengetahui apa saja alasan-alasan masyarakat Desa Sumberejo tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi sampai saat ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi kajian sosiologi, serta dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang tradisi sedekah bumi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai informasi dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tradisi agar masyarakat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi di daerah setempat mengenai ajaran-ajaran leluhur yang mengandung nilai tradisi budaya terutama bagi masyarakat Kabupaten Blora.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah Desa yang meliputi RT, RW, dan lembaga masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sumberejo agar terus dilestarikan.

**E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai pergeseran tradisi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi beberapa tema :

1. Pergeseran Makna

Kajian mengenai pergeseran makna antara lain dilakukan oleh Eko Hari Susanto (2018), Sinta Paramita (2018), Suratiningsih (2018), Dwi Putri Aprilia (2021). Eko Hari Susanto (2018) mengkaji tentang pergeseran makna perayaan tahun baru Imlek Tionghoa di Jakarta. Ditemukan pergeseran makna yang terjadi pada perayaan tahun baru Imlek sudah berbeda sebenarnya perayaan tahun baru Imlek dianggap sakral musim semi namun sebagian etnis Tionghoa momen ini dimaknai sebagai momen untuk berkumpul bareng keluarga. Pergeseran makna tahun Imlek baru disebabkan karena adanya Tionghoa Hwe Koan di Cina Masuk ke Indonesia. Selain itu dengan adanya orde baru yang melarang warga etnis Tionghoa untuk bebas berekspresi. Hal ini juga secara tidak langsung menghapus hak asasi manusia dan menyebabkan hilangnya tradisi budaya Etnis Tionghoa di Indonesia (Eko, 2018).

Di sisi lain Sinta (2018) mengungkapkan bahwa Tradisi ondel-ondel saat ini telah berubah dalam banyak hal, apalagi masyarakat Betawi sendiri memiliki masalah di bidang sosial ekonomi. Sehingga masyarakat Betawi berpikir agar budaya ondel-ondel tetap dapat dilestarikan salah satunya dengan cara mengemas ondel-ondel menjadi menjadi sesuatu yang menarik dikalangan masyarakat, yang awalnya ondel-ondel digunakan masyarakat

sebagai ritual persembahan kepada roh-roh leluhur tetapi sekarang ondel-ondel digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat (Sinta, 2018).

Sementara, Suratiningsih (2018) dalam kajiannya tentang pergeseran makna tradisi perayaan Maulid Nabi di tengah modernisasi masyarakat Dusun Kauman, Jatisrono, Nanggulan, Kulonprogo. Menjelaskan bahwa perubahan ini disebabkan karena terjadinya letak dan kondisi geografis pada masyarakat dan terjadi adanya perubahan sebelum tradisi lebih berfokus ke materi, peralihan pelaksanaan waktu pagi, pengemasan prosesi yang lebih singkat, dan antusias remaja hanya sebagai *rewang*. Makna dari tradisi ini tidak lebih dari sebuah gaya hidup atau rutinitas yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, namun tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang mendasarkan keyakinannya pada ajaran agama, merasa sakral, dan tidak adanya persaingan. Sedangkan Dwi Putri Aprilia (2021) mengkaji tentang pergeseran makna tradisi hajat bumi kramat gancang di Pondok Ranggan, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Menjelaskan makna tradisi hajat bumi kramat gancang atau selamat kampung saat ini bukan hanya sekedar ungkapan apresiasi atas hasil panen yang diperoleh, melainkan sebuah hiburan yang bisa membagi masyarakat senang dengan tradisi tersebut, dan mereka yang belum mengetahui makna tradisi juga banyak. Perubahan ini disebabkan oleh penambahan dan penurunan jumlah penduduk serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dwi, 2021).

Keempat kajian di atas memiliki keberkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai pergeseran makna tradisi hanya sebagai sarana untuk kepentingan individu seperti yang dijelaskan oleh Dwi Aprilia Putri (2021) pada tradisi hajat bumi sekarang hanya digunakan untuk sebatas hiburan semata bagi masyarakat yang bisa membagi masyarakat gembira.



Adapun penelitian ini akan melihat bagaimana upaya untuk membangun kembali tradisi agar lebih terlihat makna tradisi yang sesungguhnya.

## 2. Tradisi

Kajian mengenai tradisi dilakukan Eva Kumala Rahmawati (2022), Isce Veralidiana (2020), Rosdiana Porwanti (2021), Sri (2018). Eva Kumala Rahmawati(2022) mengkaji tentang fungsi tradisi *suroan* bagi masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di tengah modernisasi. Ditemukan hasil penelitian tradisi *suroan* memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Bangunrejo, karena itulah tradisi ini terjaga eksistensinya meskipun zaman semakin modern. Fungsi tradisi *Suroan* yaitu, untuk mengungkapkan rasa syukur, kepercayaan terhadap Sang Pencipta yang memberikan perlindungan, mempererat silaturahmi, dan menjaga warisan leluhur. Tradisi ini juga digunakan masyarakat Bangunrejo untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Masyarakat Bangunrejo melestarikan tradisi ini untuk menjaga warisan leluhurnya dan mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Karena itulah berbagi strategi dilakukan untuk mempertahankan fungsi tradisi *Suroan* (Eva, 2022).

Selanjutnya, Isce Veralidiana (2020) dalam penelitiannya mengkaji tentang implementasi tradisi sedekah bumi di Kelurahan Banjarejo. Proses pelaksanaan upacara sedekah bumi ini berlangsung di makam *Mbah Buyut Pendem* pada malam Jumat *Kliwon* dan mengadakan tahlilan pada malam hari. Selanjutnya warga membawa sesajen seperti tumpengan, uang, bunga, dan kemenyan sebagai sarana upacara yang tak terlupakan. Ditambah adanya pertunjukan Wayang kulit sebagai hiburan bagi masyarakat. Pandangan para tokoh masyarakat tentang ritual sedekah bumi adalah tradisi turun-temurun untuk menghormati leluhurnya meninggal lebih

dulu, dan sudah menjadi kewajibannya sebagai orang Jawa yang dikelilingi oleh berbagai tradisi. Oleh karena itu, masyarakat sangat setuju bahwa praktik ini tidak mengandung unsur mistik atau magis, tidak melanggar syariat Islam, dan tidak membawa kemusyrikan bagi penduduk setempat (Isce, 2020).

Selanjutnya Rosdiana Porwanti (2021) menjelaskan bahwa tradisi *kenduri tebat* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Lembak. Mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya tradisi *kenduri tebat* adalah untuk mengungkapkan apresiasi masyarakat Lembak atas limpahan dan rezeki yang telah berikan sepanjang tahun. Dan berdoa agar masyarakat Lembak selalu dalam lindungan Allah SWT. Tradisi *kenduri tebat* merupakan tradisi Islam dan tidak ada unsur yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga masyarakat tetap mengamalkan tradisi tersebut (Rosdiana, 2021).

Sementara Sri (2018) mengkaji tentang ritual tradisi *nampa* tahun dalam perspektif Islam di Desa Mulang Maya. Hasil kajian terdapat tradisi ritual *nampa* tahun merupakan tradisi menyambut datangnya bulan *Muharram*. Pada tanggal 10 *Muharram*. Proses pelaksanaan tradisi *nampa* tahun diantaranya, musyawarah masyarakat, gotong royong bersih-bersih Desa, pemotongan kambing, Penguburan kepala kambing (di perempatan jalan) Dusun Tanjung Baru Desa Mulang Maya, dan doa bersama. Dalam menjalankan proses tradisi, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, seperti penguburan atau persembahan kepala kambing. Selain itu juga dapat mewujudkan rasa syukur, memupuk gotong royong dan silaturahmi, serta mempererat persaudaraan (Sri, 2018) .

Keempat kajian di atas memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai tradisi budaya. Bagaimana masyarakat tetap melestarikan tradisi warisan nenek moyang di zaman sekarang tanpa

bertentangan dengan nilai agama. Sedangkan perbedaan pada kajian di atas terletak pada upaya masing-masing masyarakat berbeda dalam melestarikan tradisi.

### 3. Tradisi Komunal

Kajian mengenai tradisi komunal dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya Putra Dwipayana (2021), Alifia Putri Azahra (2021), Muna Roidatul Hanifah (2020), Natalia Tri Andyani (2017). Putra Dwipayana (2021) mengkaji tentang tradisi *ngedeblag* di Desa Kemenuh: refleksi komunikasi komunal dalam kehidupan modern di Desa Kemenuh. Hasil dari penelitian ini keberadaan tradisi *ngedeblag* masih eksis sampai saat ini yang menjadi identitas masyarakat Desa Kemenuh. Namun demikian, kehidupan masyarakat yang modern mengakibatkan masyarakat dengan tradisi *ngedeblag* sangat mempertahankan pola interaksi komunal, tumbuh seiring dengan pemahaman bahwa keberadaan tradisi *ngedeblag* penting untuk keseimbangan dan keharmonisan alam melalui praktik ritual yang dijiwai tradisi *ngedeblag* religiusitas dan semangat Desa (Putra, 2021).

Selanjutnya, Alifia Putri Azahra (2021) mengkaji tentang Dari komunal menjadi individual: studi perubahan tradisi *Pethilk Pari* Desa Karangrejo sebelum pandemi dan masa pandemi COVID-19 di Desa Karangrejo. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat tani mempercayai tradisi *pethik pari* merupakan tradisi yang sakral dan harus dilakukan oleh masyarakat tani karena dianggap dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di kemudian hari. Ritual sesaji dan mengikuti petunjuk seorang dukun yang bermeditasi untuk melakukan serangkaian ritual yang dilakukan selama pandemi COVID 19. Sesajen yang digunakan lebih sederhana dibandingkan sesajen sebelum pandemi. Komunitas petani melakukan ini lebih secara individu daripada kelompok. Didukung adanya

slogan Jawa tentang *sluman*, *slumun* dan *slamet*. Hal ini mendorong masyarakat petani untuk melanjutkan tradisi mereka (Alifia, 2021).

Sementara, Muna Roidatul Hanifah (2020) kajian tentang *wage keramat* sebagai tradisi komunal spiritual jawa di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Wage keramat* secara teknis hampir identik dengan sedekah bumi dalam pelaksanaannya. Perbedaannya terletak pada tujuan *Wage keramat*. Artinya, sebagai harapan masyarakat terhadap pemenuhan sumpah serapah legendaris masyarakat setempat, namun tidak bisa dipungkiri. Ini juga merupakan bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan bumi kepada manusia (Muna, 2020). Sementara Natalia Tri Andyani (2017) mengkaji eksistensi tradisi *saparan* pada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan perayaan tradisi *saparan* terbagi menjadi tiga perayaan antara lain : komunitas, pribadi, dan hiburan. Perayaan umum doa bersama di rumah kepala desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan keamanan Desa serta mempererat solidaritas warga. Perayaan individu diadakan di setiap rumah untuk memperkuat ikatan kekerabatan. Festival hiburan bertujuan untuk meningkatkan suasana *saparan*. Pergeseran yang pada perayaan tradisi *saparan* yaitu masyarakat yang di undangan hanya untuk terjadi makan bersama dan sudah tidak memperhatikan acara doa bersama dalam aspek komunal (Natalia, 2017).

Dari kajian di atas memiliki korelasi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai tradisi komunal. Bagaimana masyarakat membangun kembali tradisi yang sudah tertanam agar dapat dilestarikan kembali. Sedangkan perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan oleh masing-masing Desa yang berbeda-beda dalam mempertahankan tradisinya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Tradisi**

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang pada dasarnya berarti sesuatu yang diwariskan dari masa lampau. Tradisi adalah hasil kreasi dan ciptaan manusia dari materi, kepercayaan, fantasi, peristiwa atau lembaga yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat (Hardjono, 1968).

#### **b. Sedekah Bumi**

Sedekah bumi adalah upacara ritual tradisional yang dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa lebih baik. Oleh karena itu sedekah bumi dipandang sangat penting untuk dilaksanakan (Suryo, 2001).

Sedekah bumi adalah ritual tradisional yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sudah menyediakan makanan melalui tanah atau bumi yang melimpah berbagi macam hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat terkenal di Indonesia khususnya Jawa, tetapi versi dan caranya berbeda. Sedekah bumi adalah wujud rasa syukur atas rezeki yang diterima, dan sebagai doa bagi harapan masa depan menggunakan rezeki melimpah.

Tradisi sedekah bumi biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang dilakukan di Balai Desa atau tempat yang dipercayai sakral oleh warga setempat. Pengertian lain berdasarkan sedekah bumi merupakan tradisi warga jawa yang menjadi kegiatan tahunan rutin warga jawa sampai saat ini. Sedekah bumi sudah diturunkan secara turun temurun warisan dari nenek moyang sebelumnya, dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh warga pertanian (Widodo, 2002).

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagi versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah diterima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan (Widodo, 2002).

c. Tradisi Komunal

Tradisi komunal adalah upacara atau ritual yang diadakan bersama-sama dan berkesinambungan. Tradisi komunal tradisi yang bukan dari bagian *life cycle* yang terikat dengan waktu dan tempat maupun alur hidup seseorang (Koentjaraningrat, 1965).

## **G. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian mempunyai peran yang penting sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian kali ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang ada, serta lingkungan unit tertentu. Subjek

penelitian lapangan dapat berupa individu, kelompok, individu atau masyarakat yang selanjutnya hasil penelitian lapangan memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.

Penelitian Kualitatif berguna bagi peneliti yang ingin mengetahui secara utuh permasalahan penelitian, karena pendekatan ini secara langsung menggambarkan dan menjelaskan semua masalah yang belum sepenuhnya dipahami. Pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok manusia, objek, kondisi atau fenomena gejala yang sedang terjadi (Nadzir, 2017).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data didapat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nadzir, 2017). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan observasi partisipasi. Untuk mendapatkan data primer penulis mewawancarai orang-orang mempunyai informasi yang terkait dengan penelitian yang didapatkan dengan mewawancarai kepala desa, sesepuh desa, pemuda desa, modin, dan tokoh masyarakat.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan tentang adanya peristiwa atau catatan yang jauh dari sumber aslinya, seperti buku, dokumen, jurnal penelitian, artikel yang penulis anggap relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan (Nadzir, 2017).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan menyajikan gambaran nyata dari satu atau lebih peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami perilaku manusia (Sujarweni, 2004). Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi. Dengan observasi partisipasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Jadi dalam hal ini peneliti mengikuti acara sedekah bumi dan mengamati semua proses kegiatan (Sugiyono, 2015).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada orang-orang yang menjadi narasumber dan untuk tujuan pengumpulan data. (Khairan, 2019). Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman sistematis dalam pengumpulan data selama wawancara. Dalam penelitian ini penentuan informan dipilih melalui teknik purposive dimana pengambilan informan terpusat pada kriteria khusus yang telah dipertimbangkan sebelumnya pada perencanaan penentuan informan berdasarkan observasi lapangan. Kriteria yang digunakan dalam teknik ini penduduk yang mengetahui tradisi sedekah bumi, keterlibatan langsung dalam acara sedekah bumi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui landasan-landasan yang mempunyai nilai-nilai budaya tertentu. Adapun



informan yang diwawancarai diantaranya: sesepuh, kepala desa, modin dan beberapa pihak masyarakat yang terlibat seperti pemudi desa, panitia, masyarakat dan tokoh agama sehingga informasi yang didapat lebih optimal. Berdasarkan data di atas,informan yang diambil merupakan pertimbangan dalam menentukan informan dari fokus penelitian tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi,yang mengetahui praktik-praktik sedekah bumi. Sedangkan pemudi desa, panitia dan masyarakat sebagai pendukung dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen resmi berupa tulisan, foto, atau karya monumental seseorang. Hasil penelitian ini juga akan kredibel bila didukung oleh foto-foto dan kajian ilmiah yang ada. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung pengumpulan data berupa kamera dan alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dokumentasi. Data berupa buku, makalah, surat kabar, artikel, gambar, dan kumpulan data. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pelengkap serta sebagai bahan penunjang hasil penelitian. Data terkait berupa dokumen dan data-data mengenai Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis data yang berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Analisis data induktif bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi data-data penelitian, sehingga peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data penelitian yang valid (Pakpahan, 2022). Selanjutnya peneliti akan menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang didapatkan dari

lapangan. Analisis data menurut Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan data mentah dari catatan tertulis yang sebenarnya, dengan fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi dokumen yang dikumpulkan, wawancara, dan reviewer dipilih dan dikelompokkan. Oleh karena itu, proses reduksi data ini bertujuan untuk memperjelas, mengarahkan dan menghapus data yang tidak perlu.

Teknik data seperti yang didefinisikan oleh Miles dan Huberman adalah kumpulan informasi terstruktur yang menarik kesimpulan dan memberikan peluang untuk bertindak. Dengan melihat bagaimana penyajian data terlihat dapat membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan. Data dapat menggambarkan bagaimana pergeseran tradisi sedekah bumi dengan cara mengolah data yang didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa disebut dengan display data yang merupakan proses pengumpulan informasi yang disajikan dengan mengelompokkan atau mengkategorikan data yang telah diperoleh. Penyajian data dibentuk untuk memberikan informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa bagan, uraian singkat, *flowchart*, dan sebagainya.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap analisis terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengevaluasi kegiatan dan hasil

penelitian yang telah didapat oleh peneliti dari analisis yang berupa penjelasan, sehingga didapat kesimpulan yang menjawab fokus penelitian.

d. Analisis Substantif

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan interpretatif budaya dari Clifford Geertz. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana interpretatif yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi lokal mengalami perubahan makna.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk menjadikan skripsi ini lebih mudah dipahami penulis membagi sistematika penulisan menjadi enam bab sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdapat pembahasan mengenai latar belakang PENULISAN, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI, PERGESERAN MAKNA DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GEERTZ**

Bab ini membahas dua hal yaitu penjelasan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan konsep meliputi penjelasan tentang konsep pergeseran makna, tradisi komunal serta tradisi tradisi dalam perspektif Islam. Selanjutnya pemaparan pemaparan tentang teori interpretasi kebudayaan dari Clifford Geertz yang meliputi konsep interpretasi kebudayaan Clifford Geertz, Asumsi dasar serta istilah-istilah kunci dalam teori itu.

### **BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI SEDEKAH BUMI DESA SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA**

Dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran umum Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora yang meliputi kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis serta sejarah Desa Sumberejo. Berkait tentang sedekah bumi Desa Sumberejo dipaparkan gambaran umum tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

#### **BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA LALU DAN MASA SEKARANG**

Bab ini mendeskripsikan tentang tata urutan tradisi sedekah bumi pada masa lalu dan masa sekarang beserta pemaknaan dari masyarakat. Paparan meliputi proses pelaksanaan sedekah bumi (bersih-bersih desa), kondangan, makan bersama, dan pertunjukan kesenian.

#### **BAB V ALASAN TRADISI SEDEKAH BUMI MASIH DILAKSANAKAN SAMPAI SAAT INI**

Bab ini berisi tentang faktor-faktor yang menjadi alasan bagi masyarakat untuk melaksanakan sedekah bumi. Adapun aspek yang dipertimbangan adalah aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. Aspek sosial budaya meliputi keyakinan, hubungan sosial, Diseminasi nilai budaya, sedangkan aspek ekonomi meliputi peluang bisnis dan pengembangan wisata.

#### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta memberikan saran terkait penelitian yang telah dilaksanakan.

## **BAB II**

### **PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI, PERGESERAN MAKNA DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GEERTZ**

#### **A. PERGESERAN TRADISI DAN PEMAKNAAN**

##### **1. Pergeseran Tradisi**

Pergeseran adalah suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan (Sumaatmadja, 2013).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2007).

Jadi pergeseran tradisi adalah terjadinya pergantian atau perubahan makna dalam sebuah tradisi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pemaknaan. pergeseran tersebut terjadi tidak berlangsung secara cepat melainkan terjadi secara berkala.

##### **2. Sedekah Bumi**

Sedekah bumi adalah upacara ritual tradisional yang dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa lebih baik. Oleh karena itu sedekah bumi dipandang sangat penting untuk dilaksanakan (Suryo, 2001).

Sedekah bumi adalah ritual tradisional yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sudah menyediakan makanan

melalui tanah atau bumi yang melimpah berbagi macam hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat terkenal di Indonesia khususnya Jawa, tetapi versi dan caranya berbeda. Sedekah bumi adalah wujud rasa syukur atas rezeki yang diterima, dan sebagai doa bagi harapan masa depan menggunakan rezeki melimpah. Tradisi sedekah bumi biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang dilakukan di Balai Desa atau tempat yang dipercayai sakral oleh warga setempat. Pengertian lain berdasarkan sedekah bumi merupakan tradisi warga Jawa yang menjadi kegiatan tahunan rutin warga Jawa sampai saat ini. Sedekah bumi sudah diturunkan secara turun temurun warisan dari nenek moyang sebelumnya, dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh warga pertanian (Widodo, 2002).

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagi versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah diterima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan (Widodo, 2002).

### 3. Pandangan Islam Terhadap Tradisi

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian, bagaimana pandangan Islam sendiri terhadap keberadaan budaya yang telah menjadi sebuah tradisi masyarakat. Pada hakikatnya keberadaan sebuah budaya tidak terlepas membicarakan tentang simbolisme, begitu pula dalam menyikapi al Quran dan sunnah sebagai sumber atau pedoman dalam Islam. Ahli syariat mengatakan bahwa sebagian besar yang ada di dalam budaya Islam yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat

kebanyakan berupa simbolik dan sulit untuk dipahami (Ridwan, 2008). Penjelasan tersebut telah memperkuat bahwa keberadaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan secara simbolik juga dapat mempunyai makna atau tujuan sendiri bukan semata-mata untuk ingkar atau tidak taat beragama. Hanya saja disini terdapat adaptasi antara tradisi yang sudah mapan dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat juga. Sehingga tidak jarang umat Islam selalu diberikan sebuah nasehat untuk selalu berfikir dalam memahami segala fenomena yang diperlihatkan dalam realita sosial, supaya tidak terjadinya salah pemahaman.

Menelusuri sejarah awal masuknya agama Islam di Jawa dan penyebaran ajaran agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri. Para tokoh sering menyebut karakteristik ajaran agama Islam di Jawa lebih sufistik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dalam proses penyebarannya, Islam merupakan agama yang mampu berbaur dengan budaya lokal Jawa, meskipun biasanya masih tampak aspek sinkretisnya (Ridwan, 2008). Sehingga, tidak dapat dipungkiri jika terdapat masyarakat asli Jawa seperti di Desa Sumberejo Kabupaten Blora masih mempertahankan tradisi Jawa aslinya dan kemudian di akulturasi dengan unsur nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap agama terhadap sebuah tradisi, dapat dikaitkan pula dengan penjelasan kaidah dari Imam Syafi'i yang disebutkan bahwa menghormati pemikiran yang terlahir di lingkup masyarakat seperti pemikiran Imam Mujtahid dan menjadi panutan masyarakat itu lebih baik daripada memperdebatkan sunnah yang masih ikhtilah (Kholil, 2011). Terkait dengan hal yang demikian, maksud dari penjelasan tersebut yaitu sesama umat muslim hendaknya menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis daripada harus membagi persoalan yang dapat

mencerai beraikan umat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam. Menggunakan kaidah-kaidah fiqhiyah yang menjadi dasar untuk menyikapi tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Di antaranya kaidah usul fiqih tersebut adalah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

*Artinya: Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menginovasikan nilai-nilai baru yang lebih baik.*

Kaidah tersebut menuntun kita untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang. Dengan menggunakan kaidah ini, masyarakat memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi atau budaya. Yang dilihat bukanlah tradisi atau budaya tersebut, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seseorang harus bisa mengapresiasi tradisi yang ada yang merupakan hasil-hasil kebaikan orang-orang terdahulu, dan bersikap kreatif mencari berbagai



trobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut. Sikap ini memacu untuk bergerak kedepan dan tidak melupakan akar tradisinya.

## **B. Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz**

Penegasan Clifford Geertz mengenai interpretasi budaya berkaitan dengan konsep simbol dan tanda. Simbol adalah sesuatu yang memiliki makna dalam dimensi lain. Simbol membentuk serangkaian sistem yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Simbol dapat dipandang oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sakral, dan jenis sangat bervariasi. Simbol-simbol sakral yang ditampilkan tidak hanya memiliki nilai positif namun juga nilai negatif. Sementara tanda merupakan sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian, atau tindakan (Geertz C. , 1995).

Secara konseptual Interpretasi budaya menurut Clifford Geertz diawali tentang konsep kebudayaan. Menurut Clifford Geertz *culture is made up of the meanings people find to make sense of their lives and to guide their actions* (kebudayaan terbentuk dari makna-makna yang dibentuk oleh manusia untuk memahami kehidupannya serta mengarahkan perilakunya). Adapun interpretasi kebudayaan adalah sebuah sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik. Dengan simbol-simbol itu manusia mampu mengkomunikasikan, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya serta sikapnya untuk menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian fungsi dari kebudayaan adalah untuk memberikan makna tentang dunia dan memungkinkan agar dunia dapat dipahami. *A system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life* (Suatu sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik

yang digunakan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap mereka) (Geertz, 1983).

Simbol dapat berupa benda, peristiwa, suara atau nada, dan tulisan atau pahatan yang dibentuk dan diberi makna oleh manusia. Simbol memiliki sifat yang mencakup kualitas analisis logis yang dapat dipandang sebagai sebuah konsep. Fakta dapat dipahami melalui asosiasi-asosiasi pikiran. Simbol mengandung pesan makna yang mendorong pemikiran dan tindakan. Melalui makna sebagai media pengantar, simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi nilai, dan juga mentransformasikan kumpulan nilai menjadi sistem pengetahuan. Simbol adalah suatu objek yang maknanya sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga maknanya diberikan secara tidak langsung oleh manusia itu sendiri (Geertz C. , 1995)

Ada *tiga* konsep yang terkandung dalam teori interpretasi simbolik. *Pertama*, budaya adalah apa yang sebenarnya dilihat dan dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sebagai wujud tingkah laku atau kenyataan. Model pertama mewakili realitas yang ada. *Kedua*, budaya sebagai sistem nilai, atau budaya sebagai (mode for) evaluasi, adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menafsirkan, mendorong, dan membentuk perilaku. Budaya memandu perilaku. *Ketiga*, budaya sebagai sistem simbol (Geertz C. , 1995).

Setiap agama memiliki ritual yang dilaksanakan, salah satunya yakni masyarakat Desa Sumberejo. Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumberejo sudah memenuhi ketiga point teori interpretatif simbolik, yakni tradisi sedekah bumi memiliki banyak runtutan prosesi acara, serta sarat akan nilai dan simbol yang harus dimengerti. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengertian serta makna tradisi sedekah bumi sebagai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sumberejo, disini menunjukkan serta perilaku serta mengajarkan kita bahwasanya dalam tradisi ini untuk

meningkatkan kembali rasa syukur kita kepada Allah SWT dan untuk memohon pertolongan, dengan semua ini dapat dilihat terdapat sistem nilai yang terkandung yaitu dengan memohon pertolongan serta berdoa kepada Allah SWT inilah yang disebut dengan sistem nilai. Dari sini dapat memunculkan simbol yang harus dimengerti, yaitu doa-doa yang dipanjatkan adalah simbol yang harus dimengerti (Geertz C. , 1995) .

#### 1. Konsep Budaya Clifford Geertz

Menurut Geertz (Geertz C. , 1983) kebudayaan adalah kehidupan yang dipersepsikan oleh manusia melalui pikirannya. Secara khusus, konsep kebudayaan merupakan mekanisme kontrol yang berisi rencana, resep, aturan, dan petunjuk untuk mengatur perilaku manusia. Adapun penekan mengenai kebudayaan sebagai rencana, resep, aturan, dan petunjuk dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Budaya sebagai Rencana

Rencana berarti rancangan atau konsep awal sebelum melakukan sesuatu. Rancangan itu berupa ide-ide atau gagasan. Manusia selalu mengandalkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu sehingga perilaku akan terarah. Kebudayaan berisi seperangkat rencana yang dijadikan dasar oleh manusia sebagai reaksi terhadap berbagai problematik kehidupan. Gagasan atau ide ini umumnya bersifat abstrak dan hanya ada dalam kepala setiap anggota kelompok budaya. Meskipun demikian ada pula gagasan atau ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga terwujud konkret misalnya buku atau karangan. Hasil dari rencana dalam bentuk perilaku manusia misalnya tradisi-tradisi rakyat, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, mensakralkan benda-benda pusaka, melaksanakan upacara adat, senjata tradisional, dan benda budaya lain.

b. Budaya Sebagai Resep

Budaya sebagai resep yakni kebudayaan menghasilkan kelakuan dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang dilakukan sesuai dengan motivasi yang dipunyai atau rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan sehingga simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya. Disamping itu, dalam setiap kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisikan pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbagi ukuran untuk menilai berbagi tujuan hidup dan menentukan mana yang terlebih penting, berbagi cara untuk mengidentifikasi adanya bahaya-bahaya yang mengancam dan asalnya, serta bagaimana mengatasinya.

c. Budaya Sebagai Aturan

Seperangkat norma dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tertulis dan lebih banyak yang tidak tertulis. Sebagian besar norma tidak tertulis namun sebagai anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan mentaatinya. Sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman semua anggota masyarakat dalam berinteraksi.

d. Budaya Sebagai Petunjuk

Sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk,

resep-resep, rencana-rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya yang berisi petunjuk yang mengarahkan perilaku manusia, kebudayaan erat hubungannya dengan agama sebagai sistem kebudayaan, agama selalu ada dalam masyarakat. Agama selalu dalam posisi yang benar, memberikan dan melindungi “jiwa masyarakat”.

## 2. Asumsi Dasar Budaya

Menurut Geertz kebudayaan sebagai sebuah mekanisme, aturan, rencana, dan petunjuk didasari oleh asumsi dasar bahwa kebudayaan diinterpretasikan dalam upaya perolehan pemahaman tentang budaya itu. dalam konteks ini diasumsikan bahwa manusia itu selalu mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol. Oleh karena itu di dalam kehidupan nyata masyarakat menggunakan berbagai simbol untuk mengekspresikan nilai dan menyampaikan berbagai keinginannya. Oleh karena itu tidak ada tradisi yang tanpa makna. manusia menggunakan simbol dengan maksud untuk melakukan proses komunikasi.

Penggunaan simbol dalam komunikasi didasari oleh kenyataan bahwa manusia tidak selalu mampu mengatakan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu manusia menggunakan media lain untuk untuk menyampaikan pesan atau makna. Proses komunikasi menjadi bermakna ketika simbol-simbol tersebut memiliki makna tentang sifat dunia dan nilai-nilai yang digunakan oleh seseorang untuk komunitasnya. Dengan demikian simbol-simbol itu ekspresi tentang pesan, emosi motivasi yang dengan pemberi pesan (Geertz C. , 1995).

## 3. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat, banyak orang mengartikan kebudayaan tersebut dalam suatu pemikiran konsep kebudayaan yang terbatas maupun luas. Sehingga karena luasnya, maka guna keperluan analisa

konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Sistem bahasa sangat penting dalam kebudayaan manusia. Bahasa menjadi sarana komunikasi bagi manusia dalam berinteraksi kepada lingkungannya. Dalam membangun tradisi budaya dan mewariskannya kepada generasi penerus, manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa.

b. Sistem Pengetahuan

Dalam unsur budaya universal, sistem pengetahuan berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Setiap kebudayaan pasti memiliki pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Sistem religi merupakan sistem kepercayaan manusia terhadap penciptanya. sistem ini berguna untuk mengatur kehidupan manusia dengan sang pencipta.

d. Sistem Sosial

Unsur budaya merupakan sistem kekerabatan dan organisasi sosial. kehidupan berbagi kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat di dalam lingkungan. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga inti dan kerabat dekat yang lainnya.

e. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan sistem yang berisi cara suatu masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada zaman dahulu, sistem mata pencaharian masyarakat tradisional antara lain berburu dan meramu, beternak,

bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan. Jenis sistem mata pencaharian tersebut tergolong lampau, sehingga banyak masyarakat yang beralih ke sistem mata pencaharian lain.

f. Sistem Teknologi

Dalam mempertahankan hidup, manusia berusaha membagi peralatan atau benda-benda yang dapat menopang kehidupannya.

g. Kesenian

Unsur budaya yang terakhir adalah kesenian. Unsur kesenian menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang memiliki keunikan dan keindahan di dalamnya (Koentjaraningrat, 1989).

Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

4. Simbol-simbol Dalam Masyarakat Jawa

*Social antropologic have a special interest in symbols and symbolism. All symbolism can be regarded as kind of language, a way of saying something, and the kind of symbolic the importance of some social value* (Antropologi sosial memiliki minat khusus pada simbol dan simbolisme. Semua simbolisme dapat dianggap sebagai jenis bahasa, cara mengatakan sesuatu, dan jenis simbolik tentang pentingnya suatu nilai) (Jhon, 1964). Dari hal tersebut menandakan bahwa simbol adalah bagian dari budaya masyarakat. Di dalam semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Di dalam setiap ritual tersebut ada pesan-pesan yang dikandung, yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut *ubo rampe* artinya peralatan atau aksesoris yang ada di dalam upacara tersebut. Simbol merupakan alat

komunikasi yang menggambarkan tanda-tanda sebagai medianya. Melalui simbol manusia dapat melakukan interaksi yang komunikatif, karena simbol yang digunakan pada umumnya sudah disosialisasikan secara turun temurun meskipun hanya bersifat verbalistik tanpa penjelasan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menggunakan simbol-simbol (Budiono, 1987).

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan (Andrew, 2001). Karena kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi penghubung atau media komunikasi. Artinya bahwa dalam simbol tersebut ada makna tersendiri yang hendak disampaikan bagi generasi berikutnya. Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Karena ternyata manusia harus bertindak dan berbagi sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan (Budiono, 2008).

Misalnya *Sesaji* yang dipertunjukkan dalam pertunjukan *ketoprak* dalam rangka upacara tradisi sedekah bumi yaitu jajan pasar, pisang raja, air kendi. Penyajian *sesaji* biasanya dilakukan dengan membawa kemenyan. Kemenyan merupakan sarana permohonan dan melambangkan makanan enak bagi roh halus, dengan adanya kemenyan diharapkan dapat membantu dalam kelancaran proses pementasan *ketoprak*.



### BAB III

## UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA

### A. Gambaran Umum Desa Sumberejo

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Sumberejo adalah sebuah Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Sebagian besar wilayah Sumberejo adalah wilayah hutan dan lahan pertanian. Mayoritas penduduk Desa Sumberejo bekerja sebagai petani, blandong (penebang kayu), pedagang dan PNS.

**Gambar 1 Peta Desa Sumberejo**



*Sumber : Data Monografi Desa Sumberejo*

Desa Sumberejo merupakan salah satu dari 16 Desa yang ada di Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Desa ini berada di Jl. Raya Sumberejo-Japah. Jarak dari Desa Sumberejo ke kota Kecamatan 5,00 Km dengan lama tempuh menggunakan sepeda motor 0,15 jam dan Jarak dari Desa Sumberejo ke kota Kabupaten ditinjau dari posisi geografis batas-batas wilayah desa Sumberejo antara lain :

Utara	: Desa Ngiyono
Timur	: Desa Wotbakah
Selatan	: Desa Padan
Barat	: Desa Bogem

Secara administratif Desa Sumberejo terbagi menjadi 7 RT dan 2 RW. Desa Sumberejo terdiri dari 2 desa diantaranya Desa Sumberejo dan dukuh Karangeneng. Luas wilayah Desa Sumberejo tercatat 1400 Hektar. Luas wilayah tersebut terdiri dari 107,00 Ha merupakan area persawahan dan 214 Ha merupakan lahan tanah kering sedangkan sisanya adalah lahan fasilitas umum sebesar 1079 Ha.

**Tabel 1 Luas wilayah Desa Sumberejo berdasarkan penggunaan lahan**

No	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	107 Ha
2.	Fasilitas umum	1079 Ha
3.	Luas tanah kering	214 Ha
	Jumlah	1400 Ha

*(Sumber Data Monografi Desa Sumberejo Tahun 2021)*

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa luas administratif Desa Sumberejo adalah 1400 Ha, dengan luas tanah sawah 107 Ha, lahan tanah kering 214 Ha, dan lahan fasilitas umum 1079 Ha.

## 2. Kondisi Topografi

Desa Sumberejo merupakan salah satu Desa dataran Tinggi yang terletak di Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Ditinjau dari topografi, Desa Sumberejo memiliki ketinggian 102 mdpl dan merupakan daerah dataran tinggi dengan luas wilayah 1400 Ha. Sedangkan berdasarkan klimatologi Desa Sumberejo memiliki suhu antara 25<sup>0</sup> - 32<sup>0</sup> dengan curah hujan 2000,00 mm dengan rata-rata 10/bulan.

Kondisi lingkungan yang disebabkan oleh kondisi topografi salah satunya perubahan kondisi cuaca. Bagi sektor yang menggantungkan kondisi cuaca tahunan seperti pertanian, maka kedepannya apabila suhu bumi terus

memanas, perubahan iklim akan merubah ritme musiman yang bisa mengakibatkan penurunan produktivitas hasil pertanian secara signifikan, tak terkecuali resiko gagal panen akan semakin sering terjadi. Perubahan iklim ini juga bakal menyebabkan perubahan pola cuaca di seluruh dunia, akibatnya yakni semakin sering terjadi gelombang panas dan kekeringan dalam waktu panjang, yang akan memicu kebakaran hutan dengan area yang sangat luas.

### 3. Kondisi Demografi Desa Sumberejo

Berdasarkan data terakhir kependudukan tahun 2021 menyebutkan jika jumlah penduduk Desa Sumberejo sebanyak 1229 jiwa dengan jumlah 359 KK. Dilihat dari banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui 611 jiwa penduduk laki-laki dan 618 jiwa penduduk perempuan.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	611
2.	Perempuan	618
	Jumlah	1.229

*(Sumber Data monografi Desa Sumberejo 2021)*

Jumlah perempuan di Desa Sumberejo cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki, yaitu Perempuan 618 dan laki-laki 611. Namun selisih antara perempuan dan laki-laki tersebut tidak terlalu banyak.

a. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Sumberejo

Pendidikan menjadi landasan utama untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah selalu memperhatikan pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk kehidupan bangsa karena dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Di Desa Sumberejo yang ada masih dikategorikan masih rendah.

**Tabel 3**Tingkat Pendidikan Desa Sumberejo

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	11
2.	Tidak tamat SD/sederajat	39
3.	Lulus SD/MI	397
4.	Lulus SMP	296
5.	Lulus SMA	131
6.	Lulus S1	29
7.	Lulus S2	4
8.	Lulus DIII	5
	Jumlah	914

*(Sumber Data Monografi Desa Sumberejo 2021)*

Tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberejo masih tergolong rendah. Terlihat dari sedikitnya jumlah penduduk S2 hanya berjumlah 4 orang, untuk S1 hanya 29 orang, DIII berjumlah 5 orang, lulusan SMP berjumlah 296 orang, lulusan SMA berjumlah 131 orang, lulusan SD/MI berjumlah 397 orang. Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberejo tergolong masih rendah, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang hanya tamatan SD/MI.

b. Sarana Pendidikan

Pendidikan menjadi landasan utama untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah selalu memperhatikan pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk kehidupan bangsa karena dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan pada Desa Sumberejo, maka dibangun lembaga pendidikan menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Sumberejo :

**Tabel 4 Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Sumberejo**

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	SD	1
2.	TK	1
3.	PAUD	1
	JUMLAH	3

*(Sumber Data Monografi Desa Sumberejo 2021)*

Data di atas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang terdapat di Desa Sumberejo. Desa Sumberejo memiliki beberapa fasilitas pendidikan, saat ini terdapat 1 sekolah SDN Sumberejo, 1 TK, dan 1 PAUD.

c. Kondisi Sosial Budaya Desa Sumberejo

Desa Sumberejo merupakan salah satu Desa yang memiliki penduduk berkarakteristik homogen, dimana masyarakat mayoritas penduduk berasal dari suku dan etnis yang sama yaitu suku Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Sumberejo dalam peribadatan dan keagamaan cukup dikatakan sebagai masyarakat agamis karena dari data yang diperoleh masyarakat Sumberejo mayoritas beragama Islam dengan berbagi aliran agama Islam dengan berbagi aliran agama yang ada seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Dengan

banyaknya aliran Islam yang ada tidak menyebabkan perselisihan antar masyarakat, dimana di Desa ini toleransi dalam beragama sangatlah tinggi. Hal ini disertai dengan adanya fasilitas bangunan masjid yang berjumlah 2 buah yaitu masjid Al-Huda dan masjid Al Ikhlas, serta terdapat bangunan mushola berjumlah 6 buah.

Masyarakat Desa Sumberejo memiliki berbagai macam adat yang dilestarikan hingga saat ini yang diyakini dapat membawa keberkahan dan sebagai tolak bala. Adat dan tradisi di Desa Sumberejo antara lain tradisi sedekah bumi. Untuk tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jawa sebagai tanda ucapan syukur atas segala karunia rezeki yang Allah berikan. Sebagai contoh adalah ritual sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberejo dimana di dalam ritual sedekah bumi tersebut sudah diturunkan oleh para nenek moyang zaman dulu, dan dimasa sekarang ini masih dilakukan secara baik oleh masyarakat Sumberejo. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual sedekah bumi akan mendatangkan keselamatan dan meyakini dengan melakukan sedekah bumi merupakan bentuk terimakasih dan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah melimpahkan rezeki melalui hasil panen yang diperoleh dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Sumberejo bermata pencaharian sebagai petani dan masih menggunakan alam sebagai salah satu alatnya untuk mencari mata pencaharian. Sehingga diadakan sedekah bumi merupakan salah satu bentuk rasa syukur mereka terhadap sang pencipta dengan berbagai kenikmatan yang mereka rasakan.

#### d. Kondisi Perekonomian Desa Sumberejo

Kegiatan ekonomi desa Sumberejo selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian, maka mayoritas penduduk Desa Sumberejo dalam mata pencaharian sebagian besar sebagai petani. Disamping sektor pertanian sedangkan pekerjaan lain hanya berskala kecil. Hal ini dikarenakan Desa

Sumberejo berada di tengah kawasan hutan negara sehingga selain mata pencaharian sebagai petani sendiri, sebagian penduduk juga ada pekerjaan sampingan yaitu ikut mengambil bagian pekerjaan oleh pihak perhutani yaitu Pesanggem. Untuk mengetahui rincian penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	507
2.	Pedagang	5
3.	PNS	13
4.	TNI/POLRI	7
5.	Peternak	11
6.	Buruh tani	42
7.	Lainya (termasuk anak-anak dan lansia)	176
	Jumlah	761

*(Sumber Data Monografi Desa Sumberejo 2021)*

Data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Sumberejo yang bekerja sebagai petani dengan jumlah 507. Potensi lahan pertanian yang luas menghasilkan beberapa hasil pertanian. Desa Sumberejo Kecamatan Japah didukung dengan luas lahan sawah yang didominasi sebagai sawah yang dapat menampung air hujan cukup tinggi sehingga komoditas utamanya adalah padi. Selain itu yang tertulis pada tabel demografi di atas, jumlah buruh juga terhitung cukup besar. Tingginya jumlah masyarakat yang memilih untuk menjadi petani pada umumnya didasarkan atas banyaknya

warga Sumberejo karena didasari dari tingkat pendidikan yang rendah sesuai data pendidikan. Memang di pemerintahan Desa Sumberejo yang menunjukkan jumlah usia kerja yang bekerja di luar daerah atau merantau namun dapat dijelaskan disini, bahwa kebanyakan dari pemuda Desa Sumberejo banyak yang mencoba mencari modal ke luar kota untuk mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri di Desanya sendiri. Selain itu tidak sedikit dari masyarakat setempat yang membuka usaha sendiri misalnya warung kecil guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

#### 4. Sejarah Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Desa Sumberejo cikal bakalnya Mbah Ganeo, sebelum terbentuk Desa Sumberejo Mbah Ganeo tinggal di Pomahan yang dinamakan Kemenjing. Nama kemenjing sendiri diakui masyarakat Sumberejo bahwa yang memberi nama julukan tersebut tidak lain yaitu Mbah Ganeo dan beliau adalah satu-satunya pendiri Desa Sumberejo. Nama kemenjing tersebut diambil dari tempat tinggal Mbah Ganeo di tegal Pamohan yang ada pohon kemenjing besar maka dari itu tempat tersebut dinamakan Desa Kemenjing. Letak geografis Desa kemenjing tanahnya sangat curuk dan terjal berbatasan langsung dengan hutan, tepatnya disebelah timur Desa Sumberejo yang sekarang.

Melihat kondisi yang demikian Mbah Ganeo merasa kurang nyaman dalam kehidupannya disamping sering diganggu binatang buas dan bahkan sering diganggu makhluk halus, terlebih kemenjing karena kemenjing merupakan dataran yang agak tinggi dari permukaan air laut dan sering terjadi masalah kesulitan air bersih. Dari kondisi itulah maka Mbah Ganeo beserta keluarganya memutuskan untuk berpindah dari Desa Kemenjing ketempat yang baru untuk dijadikan pemukiman yang berjarak +700 KM kearah barat dari Desa kemenjing dan beliau berpindah di pemukiman yang baru itu kondisi geografisnya agak datar dan terbilang cukup luas dengan hamparan rumput yang bisa secara langsung digunakan untuk membagi tempat tinggal.



Disini kehidupan Mbah Ganeo terbilang sedikit maju dan cara-cara bercocok tanam sampai cara bersosialisasi dengan tetangga Desa di pemukiman baru inilah nama Sumberejo timbul, awalnya Mbah Ganeo berniat menggali disumur, namun Mbah Ganeo tercengang kaget, begitu baru berkisar satu meter saja Mbah Ganeo melakukan penggalian air sudah begitu derasnya dan airnya sangat jernih, karena kondisi air, kultur tanah yang baik, serta banyaknya pepohonan yang masih rindang yang mampu menahan debit air beserta penyaringan air secara tidak langsung dari kejadian itulah Mbah Ganeo berpendapat atau memberikan julukan pemukiman baru dengan sebutan Sumberejo yang sampai sekarang kita kenal.

Julukan tersebut dapat diartikan sumber artinya jalur berbagi perekonomian termasuk sumber mata air dan rejo sendiri berarti ramai atau banyak. Maka tidak heran sampai saat ini khususnya air bersih di Desa Sumberejo tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Sumberejo. Bahkan jalur keturunan dari cikal bakal Mbah Ganeo dulu juga ada yang menjadi kepala desa sampai sekarang.

## **B. Profil Tradisi Sedekah Bumi**

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setelah panen raya. Seluruh masyarakat membagi *berkatan* dan jajanan khas sedekah bumi, berkumpul dan membawa *berkatan* tersebut di *sendang*. Diantara makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam acara sedekah bumi adalah kue *pasung*, *bugis*, dumbek dan tape. Kemudian masyarakat membawa *berkat* dan jajan tersebut ke *sendang* untuk di doakan oleh ketua adat atau sesepuh desa yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalanya acara sedekah bumi. Usai didoakan oleh sesepuh desa, *berkatan* tersebut kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang dimasak sendiri kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang ikut merayakan acara sedekah bumi. Masyarakat juga ada yang membawa

pulang *berkatan* tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing, selain itu ada juga masyarakat di luar Desa yang mengikuti acara sedekah bumi. Setelah itu dilanjut dengan acara hiburan kesenian ketoprak.

#### 1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Kehidupan masyarakat jawa tidak lepas dari adat kebiasaan yang selalu dilakukan sampai akhirnya menjadi sebuah tradisi yang menjadi warisan dari generasi ke generasi. Berbagai macam tradisi seperti tradisi daur hidup dari kelahiran, *selamatan*, pernikahan sampai kematian. Tradisi yang sudah dilahirkan dan ditanamkan oleh nenek moyang tidak pernah dihilangkan oleh masyarakat jawa. Masyarakat menganggap tradisi yang dilakukan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena tidak dapat dipungkiri dari kehidupan masyarakat pun lahir dari tradisi yang sudah ada. Orang jawa sering menyebut *pamali* jika tradisi yang sudah dijalankan ditinggalkan begitu saja. Masyarakat pedesaan maupun perkotaan tidak pernah tersirat pemikiran untuk meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah membudaya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Sumberejo yang selalu menjalankan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sumberejo merupakan tradisi yang diselenggarakan setiap setahun sekali. Tradisi sedekah bumi juga berfungsi sebagai bersih desa yang berarti membersihkan desa dari hal-hal yang buruk. Pada upacara sedekah bumi yang ada di Desa Sumberejo terdapat juga ritual persembahan sebagai sarana penghormatan kepada *sesepuh pepunden*. Tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dari hasil panen sawah dan tanah pertanian yang senantiasa subur. Demikian tradisi ini dilakukan setiap tahun agar ditahun-tahun mendatang panen sawah semakin melimpah, hal ini

diibaratkan seperti pepatah jawa “*wong nandur, bakale ngunduh*” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah orang yang menanam, pasti nantinya menuai. Jadi masyarakat berpikir bahwa jika mereka melaksanakan tradisi dengan baik, pasti apa yang menjadi harapan mereka di kemudian hari hasilnya juga akan baik.

### **Gambar 2 Tradisi Sedekah Bumi**



*(Sumber gambar pribadi 2022)*

Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ritual tradisional yang dilakukan masyarakat pulau jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Sedekah bumi merupakan tradisi tahunan masyarakat Blora khususnya Desa Sumberejo, tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang memanfaatkan hasil alam yang ada di bumi untuk kelangsungan hidupnya. Tradisi sedekah bumi bukan menjadi rutinitas tahunan saja akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena sudah diberikan nikmat yang sangat dari hasil panen yang melimpah.

Awal mula terjadinya proses sedekah bumi tidak ada yang tahu masyarakat hanya meneruskan dan melestarikan budaya yang sudah ada dari warisan nenek moyang dan masyarakat Desa Sumberejo tinggal melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sari Joyo yang mengatakan bahwa :

*“ Sejarah awal wonten tradisi sedekah bumi niki mboten wonten tiyang ngertos mba, soale niki sampun peninggalan sesepuh jaman riyen utawi tiyang babat Desa Sumberejo niki. Intine sedekah bumi niki peninggalan nenek moyang yang harus dilaksanaken saben setahun sepisan. Konon ceritane niki masyarakat Sumberejo niku seneng amergi sumber air wonten Desa Sumberejo lancar lan saget dimanfaatkan kangge panguripan masyarakat, lan saged pengairan kengge sawah sampe menguntungkan hasil panen ingkang sae. Makane masyarakat Sumberejo mengadakan penghormatan untuk sumber mata air wonten sendang dan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Sedekah bumi niki diadakan berengan kalih awal mula Desa Sumberejo niki wonten ”.*

“kalau sejarah awal tradisi sedekah bumi tidak ada yang tahu mba, karena ini sudah menjadi peninggalan sesepuh zaman dahulu atau orang yang pertama kali membuka lahan. Intinya sedekah bumi ini merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilaksanakan setahun sekali. Konon ceritanya dulu masyarakat Sumberejo senang karena sumber mata air yang ada di Desa Sumberejo lancar dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat, dan bisa digunakan untuk mengairi sawah dan menguntungkan hasil panen yang melimpah. Makanya masyarakat mengadakan penghormatan untuk sumber mata air yang ada di *sendang* dan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Sedekah bumi diadakan barengan dengan awal mula berdirinya Desa Sumberejo ”.

Penjelasan Bapak Sari Joyo mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Sumberejo dulu mendapatkan hasil panen yang melimpah karena lahan sawah yang mereka tanami mendapatkan pengairan yang cukup baik dari *sendang* mata air desa. Sehingga masyarakat Desa Sumberejo berinisiatif memberikan penghormatan kepada roh gaib yang ada di *sendang* sehingga sumber mata air tetap lancar dan tidak kekurangan untuk kehidupan masyarakat Sumberejo. Dan pengairan untuk lahan pertanian tidak kekurangan. Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan setiap setahun sekali. Bapak Sari Joyo juga menambahkan bahwa:

*“Riyen sedekah bumi niki sakral prosesnya namun sekitar tahun 1980an, sakwise wonten nilai islam menguat wonten masjid, mushola terus organisasi islam, lan kathah masyarakat ampun ngertos agama”.*

“Dahulu tradisi disini sakral mbak prosesinya namun sekitar tahun 1980an nilai Islam disini menguat, seperti adanya masjid, mushola dan juga organisasi Islam”.

Tahun 1980an nilai-nilai Islam masyarakat Desa Sumberejo semakin menguat. Intensitas penguatan nilai-nilai Islam tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun secara umum, misalnya dengan semakin besarnya perhatian masyarakat untuk membangun tempat ibadah, serta semakin banyaknya masyarakat yang melakukan aktifitas peribadatan di masjid. Selain itu juga tampak pada adanya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam, serta organisasi-organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan penguatan nilai Islam.

Penguatan nilai-nilai Islam berdampak pada tata niat dan tata profesi pada pelaksanaan sedekah bumi. Pada awal mula prosesi sedekah bumi ditunjukkan sebagai penghormatan kepada leluhur atau roh yang menjaga *sendang* namun sekarang berubah menjadi niatan mengucapkan syukur kepada Allah atas pemberian rezeki lewat hasil panen yang melimpah, meskipun pelaksanaannya di *sendang*, untuk menghormati tradisi dan masih ada juga sebagian masyarakat yang percaya terhadap keberadaan roh di *sendang* yang perlu untuk dikirim doa dan sesajen. Masyarakat yakin dengan adanya Allah, sebagian masyarakat juga yakin adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan leluhur yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga tempat yang dianggap sakral, oleh karena itu masyarakat Desa Sumberejo tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap para sesepuh desa, tradisi sedekah bumi dilaksanakan di *sendang* sebagai bentuk usaha untuk

melestarikan keberadaan *sendang* yang menjadi titik awal mula sejarah berdirinya Desa Sumberejo kecamatan Japah kabupaten Blora. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibu Parni yang mengatakan bahwa :

*“latar belakang sedekah bumi niku wonten hubungan timbal balik, amergi manusia tinggal urip wonten bumi, makane niku kita sedoyo perlu mengadakan syukuran. Sedekah bumi niki kangge bentuk penghormatan wujud syukur kangge Allah SWT amergi sampun wenehi rezeki lewat pertanian utawi hasil panen”*.

“Latar belakang sedekah bumi itu ada hubungan timbal balik, karena manusia hidup tinggal di bumi, makanya kita semua perlu mengadakan syukuran. Sedekah bumi ini sebagai bentuk penghormatan wujud syukur kepada Allah SWT karena sudah memberikan rezeki lewat pertanian”.

Sedekah bumi merupakan timbal balik antara manusia dengan bumi. Karena manusia menggantungkan hidupnya di alam yang ada di bumi, sehingga masyarakat melakukan penghormatan kepada bumi, yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidupnya dari mengais rezeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rezeki lewat pertanian.

Sedekah bumi pada umumnya dilaksanakan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris habis menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam. Meskipun tidak menuntut kemungkinan banyak juga dari masyarakat yang berprofesi selain petani juga ikut merayakan sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah SWT, yang menurut masyarakat sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberikan Rezeki. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dikan mengatakan bahwa:

*“Pelaksanaan kegiatan sedekah bumi niki dilaksanakan sak rampung panen kangge masyarakat yang mayoritas pekerja petani. Tapi tidak menuntut kangge pekerja selain petani melu kegiatan sedekah bumi, amergi bentuk wujud syukur sampun diwenahi rezeki”.*

“Pelaksanaan kegiatan sedekah bumi dilaksanakan sesudah panen bagi masyarakat yang mayoritas pekerja petani. Tetapi tidak menuntut kemungkinan untuk pekerja selain petani ikut kegiatan sedekah bumi, karena bentuk wujud syukur sudah diberi rezeki”.

Mayoritas masyarakat agraris melaksanakan tradisi ini seusai panen raya berlangsung. Tradisi sedekah bumi ini bukan hanya bisa dilakukan bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam tetapi saat ini juga dimeriahkan oleh para warga masyarakat dengan profesi yang berbeda-beda. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Desa Sumberejo merupakan bentuk syukur terhadap Allah SWT sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat Sumberejo tidak diucapkan saja, melainkan juga diaplikasikan dengan cara bersedekah antar sesama.

Sedekah bumi yang awalnya dilaksanakan oleh masyarakat yang mayoritas sebagai petani, kini sedekah bumi dapat dilaksanakan diberbagai kalangan profesi. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) masyarakat Sumberejo yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*Local Wisdom*) khas bagi masyarakat agraris yang ada di Desa Sumberejo.

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sakral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan

khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius (Geertz C. , 1983). Ritual yang sering kita temui di masyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti *ambengan* dan sesajen. Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdoa dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

## 2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo juga banyak diikuti oleh warga desa, beberapa memiliki keyakinan dan respon tersendiri dalam memaknai tradisi acara sedekah bumi, diantaranya adalah generasi muda yang tergabung dalam komunitas GARES (Gabungan Remaja Sumberejo), aparat desa, dan sesepuh desa.

### a. Generasi Muda

Generasi muda merupakan generasi penerus dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Tongkat estafet dalam segala hal yang ada dalam suatu komunitas akan diteruskan oleh mereka yang masih muda. Generasi muda Sumberejo yang tergabung dalam komunitas GARES menjadi penerus sekaligus penjaga keberlangsungan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sumberejo. Keberadaan pemuda Sumberejo tersebut dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan suatu hal yang bersifat positif dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan sedekah bumi. Menurut Mba Melli salah satu informan yang tergabung dalam komunitas GARES mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan sedekah bumi ini menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk saling bekerja sama dan bergotong royong antar pemuda di Desa Sumberejo, jadi adanya sedekah bumi ini mba



para pemuda Desa Sumberejo mampu bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi tersebut”.

Di Desa Sumberejo kelompok pemuda terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya ada ikatan pencak silat setia hati terate dan komunitas bola volly. Akan tetapi berbagi perbedaan kelompok tersebut melebur menjadi satu kebersamaan dalam pelaksanaan.

b. Sesepeuh Desa

Sebagian sesepeuh desa Sumberejo mempercayai hal gaib dan keramat yang sulit dinalar secara rasional, misalnya tentang *danyang* yang dianggap sebagai penunggu *sendang* dan memberikan kesejahteraan melalui air untuk sawah masyarakat, sehingga menurut mereka harus dihormati. Beberapa sesepeuh Desa menganggap sedekah bumi sebagai ritual religi yang bersifat wajib dan dilaksanakan apabila tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Desa.

Menurut Bapak Sari Joyo mengatakan bahwa :

*“Dadi setiap ono acara sedekah bumi warga Desa Sumberejo iki saben melu acara kudu nurut pantangan supaya ora gawe danyang ngamuk, dadi Desa Sumberejo niki aman ora ono halangan”*

“Jadi setiap ada acara kegiatan sedekah bumi warga desa Sumberejo setiap mengikuti harus menghindari melakukan pantangan agar tidak membagi *danyang* marah, jadi Desa Sumberejo aman tidak ada halangan”.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa beberapa sesepeuh masyarakat Desa Sumberejo yang ikut serta dalam sedekah bumi memiliki pandangan yang bercorak percaya terhadap *danyang*, sehingga mereka merasa berkewajiban melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap tahun dalam ritual yang mencakup sesaji, mitos dan hiburan yang dilaksanakan bersama-sama menunjukkan masyarakat Desa Sumberejo meyakini bahwa sedekah bumi memiliki makna dan fungsi bagi keselamatan hidup.

Penyelenggaraan sedekah bumi secara rutin dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran akan gangguan fisik dan non fisik yang setiap saat dapat menimpa mereka jika sedekah bumi tidak dilaksanakan. Sedekah bumi dapat digolongkan kepada jenis tradisi religius, karena dari pelaksanaannya diharapkan berdampak positif bagi keselamatan seluruh warga masyarakat. Hakikatnya, pelaksanaan sedekah bumi adalah ungkapan sikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mencerminkan keterikatan manusia dengan Tuhannya. Seperti yang dijelaskan Bapak Pandi seperti berikut:

*“Jaman saiki masyarakat Sumberejo wis berkurang percaya karo danyang ning sendang, amergo wis podo ngerti agama dadi berdoa saiki gowo doa Islam”*

*“Zaman sekarang masyarakat Sumberejo sudah berkurang terhadap danyang yang ada di Sendang, karena sudah mengerti agama jadi berdoa sekarang menggunakan doa Islam”.*

Namun beberapa sesepuh desa juga menyadari bahwa kepercayaan terhadap adanya danyang di *sendang* desa sudah mulai luntur, hal ini tentu tidak lepas dari proses penguatan nilai ke-Islaman yang terjadi di Desa Sumberejo. Hal ini dibuktikan dengan pembacaan do'a yang menyebutkan nama Allah dalam memohon perlindungan dan mengucapkan rasa syukur yang dibacakan oleh modin.

#### c. Aparat Desa

Kehadiran aparat desa dalam tradisi tersebut merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh jajaran aparat desa untuk melestarikan tradisi budaya masyarakat Sumberejo. Bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa ada dukungan dari jajaran aparat desa maka pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahunnya tidak akan dilaksanakan. Sehingga dukungan aparat desa dalam tradisi tersebut menjadi kunci penting. Kepala dusun Sumberejo menyadari bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi menimbulkan berbagai makna dalam pribadi masyarakat Sumberejo, akan tetapi kepala

dusun menjelaskan bahwa pergeseran makna dalam sedekah bumi mulai bergeser kearah yang lebih Islam. Hal ini dikarena semakin intens keberagaman masyarakat Desa Sumberejo. Bapak Jito selaku kepala Dusun Sumberejo menuturkan bahwa :

“ Disini masyarakat Sumberejo mayoritas beragama islam mba, tapi ada sebagian yang menjalankan ritual ritual secara turun temurun dengan mempersembahkan kepada *danyang* sebagai roh yang membantu mereka, yakni dengan membakar kemenyan dan membagi sesaji untuk sedekah bumi. Selain itu to mba, masyarakat Desa Sumberejo taat kepada agama,jadi masyarakat tidak ingin melupakan tradisi nenek moyang yang sudah turun temurun dan menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai bagian yang harus dijaga mba ”.

Dari wawancara di atas dijelaskan bahwa Sesaji merupakan aktualisasi pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku sebagai bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak untuk mendekati kepada Tuhan. Sesaji juga sebagai wacana simbol yang digunakan untuk ”negosiasi” spiritual dalam kekuatan gaib dengan maksud agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Memberi makan secara simbolis kepada roh halus mempunyai tujuan agar roh menjadi jinak dan membantu manusia. Namun sekarang dalam makna sedekah bumi terjadi bergeser menuju ke islaman. Di masa sebelumnya acara dalam ritual sedekah bumi penuh bernuansa kejawen dan mistik, misalnya berkunjung ke *sendang* dengan membawa sesaji lengkap pada tengah malam dan pagi hari. Lain daripada itu aparat desa juga melihat sedekah bumi dari aspek sosial kemasyarakatannya. Hal ini dikarenakan sedekah bumi menjadi media bagi masyarakat Desa Sumberejo untuk bergotong royong bersama dan menjaga keharmonisan antar individu ataupun kelompok.

## **BAB IV**

### **PROSES PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA SEKARANG DAN PADA MASA LALU DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA**

Dalam setiap rangkaian acara, baik acara tersebut kecil atau besar pasti dilakukan sebuah persiapan. Persiapan dilakukan tentu dengan tujuan agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Tidak terkecuali tradisi sedekah bumi, untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi masyarakat atau warga Desa Sumberejo melakukan persiapan 1 bulan sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Mulai dari rapat panitia sampai hari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tiga hari menjelang pelaksanaan tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Sumberejo sudah mulai melakukan kegiatan bersih-bersih desa dan *sendang*, masak-masak beraneka jajanan khas sedekah bumi, dan mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan sedekah bumi.

#### **A. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Sekarang**

Di dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdapat beberapa tata urutan dari mulai rapat panitia sampai sampai dengan akhir acara pelaksanaan.

Tradisi yang masih berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat sampai sekarang ini adalah wujud warisan budaya dari leluhur yang harus dilestarikan dan perlu diperhatikan khususnya oleh seluruh masyarakat. Tradisi juga terdiri dari adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial yang diwariskan oleh nenek moyang untuk dikenalkan pada generasi selanjutnya sebagai pedoman dari berbagai aspek kehidupan yang berlaku terus menerus sampai sekarang di dalam masyarakat. Unsur-unsur kebiasaan dan

adat yang berlaku dalam masyarakat dan membentuk sebuah sistem kebudayaan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi suatu perkembangan masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi orang Blora sering menyebutnya dengan *gasdeso* (bersih desa) seluruh masyarakat melakukan kegiatan upacara ini mengandung berbagai unsur simbolik untuk memelihara kerukunan antar warga masyarakat yaitu digunakan masyarakat untuk sarana bersosialisasi dan berkomunikasi antar masyarakat agar lebih terjalin silaturahmi.

Sedekah bumi masih dilaksanakan masyarakat Desa Sumberejo sampai sekarang karena masyarakat masih menghargai warisan yang diajarkan oleh nenek moyang, hal tersebut menjadikan salah satu tradisi dari berbagai macam warisan tradisi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang meskipun sudah mengalami pergeseran serta perubahan. Sedekah bumi ini sudah menjadi kebiasaan dan kemudian tercipta kesepakatan bersama bagi masyarakat Sumberejo agar terus melaksanakan tradisi sedekah bumi pada setiap tahunnya. Sejak jaman dulu tradisi sedekah bumi dilakukan setahun sekali tanpa tertinggal sekalipun. Sedekah bumi ini dilaksanakan di *sendang* Desa Sumberejo, pada waktu Senin *Pahing* dalam bulan *Muharram* dalam kalender Jawa, karena bulan tersebut terjadinya awal mula berdirinya Desa Sumberejo karena menurut masyarakat setempat meyakini menjadi hari baik karena sejak dahulu telah dilaksanakan oleh para pendahulunya yang harus dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Sumberejo.

Sebagaimana yang penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara di lapangan. Sedekah bumi sebagai kebudayaan di Blora, tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya ada di daerah Jawa khususnya. Hal tersebut karena tradisi tersebut mempunyai “keunikan tersendiri” keunikan tradisi upacara adat bukan saja dilihat dari sudut awal kemunculan dan prosesnya saja, namun dari segi tata cara atau ritualnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman,

tradisi adat ini sudah mengalami perubahan dengan makna simbolisme lain yang ada. Seiring perkembangan zaman, tradisi yang awalnya dijadikan sebagai tatanan hidup bermasyarakat mengalami pergeseran serta perubahan yang terjadi dalam berbagai macam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Secara umum, perkembangan sedekah bumi telah banyak mengalami perubahan serta pergeseran baik dari segi tujuan, makna, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan ini terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Dikan selaku Kepala Desa Sumberejo, yaitu:

*“Sedekah bumi jaman saiki karo jaman mbiyen wis akeh bedane. Bentuke wis ora sakral koyo mbiyen. Jaman saiki sedekah bumi fungsine malah luweh akeh kanggo hiburan”.*

“ Sedekah bumi saat ini sudah beda jauh dengan zaman dahulu. Bentuknya bukan seperti dulu lagi. zaman sekarang fungsi sedekah bumi lebih banyak untuk sarana hiburan”.

Sedekah bumi merupakan bagian dari sebuah ritual yang mempunyai aspek budaya material dan non material. Muatan material bisa dilihat dari seperangkat ritual yang disertai simbol-simbol yang tampak dalam upacara tersebut. Sementara muatan non material dapat dilihat dari nilai upacara serta muatan–muatan nilai filosofis budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, menyebabkan perubahan serta pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan sedekah bumi.

Ada beberapa tahap masyarakat Sumberejo dalam melaksanakan sedekah bumi diantara lain :

### **1. Persiapan Proses Sedekah Bumi**

Jauh sebelum akan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi, maka akan diadakan rapat bersama perangkat desa, sesepuh desa, pemuda karang taruna, masyarakat, dan tak lupa juga tokoh agama, untuk pembentukan panitia dalam

rangka sedekah bumi agar acara sedekah bumi agar acara dapat berjalan dengan lancar. Setelah terbentuk susunan panitia, kemudian panitia akan melakukan rapat bersama masyarakat untuk membahas pengumpulan dana yang disepakati bersama. Selain itu juga akan ada pembahasan juga terkait waktu pelaksanaan sedekah bumi bersama sesepuh desa yang mengerti tentang tradisi yang telah diselenggarakan setiap tahun itu. Tidak lupa, juga penunjukan sesepuh yang akan memimpin berjalannya acara tersebut. Setelah semua sudah dimusyawarahkan maka tinggal persiapan apa-apa saja yang diperlukan saat acara berlangsung yang akan ditangani oleh para panitia.

#### 1. Rapat Panitia

#### **Gambar 3 Rapat Panitia Sedekah Bumi**



*(Sumber Gambar Foto Pribadi)*

Masyarakat Desa Sumberejo merencanakan pelaksanaan sedekah bumi di kantor balai desa. Perangkat Desa biasanya mengumpulkan masyarakat untuk rapat dengan menyebar undangan. Masyarakat berkumpul untuk membahas teknik pelaksanaan acara sedekah bumi mulai dari waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya atau iuran masyarakat, dan berbagi macam keperluan lainnya seperti penyewaan terop, hiburan, sound system, dan pengalokasian.

## 2. Bersih-bersih Desa

### Gambar 4 Bersih-Bersih Desa



*(Sumber Gambar Foto Pribadi)*

Bersih-bersih desa merupakan serangkaian kegiatan acara dari sedekah bumi. Adapun kegiatan bersih-bersih desa yakni masyarakat Sumberejo membersihkan kampung halaman agar senantiasa terpelihara kebersihannya. Sehingga ketika acara pelaksanaan sedekah bumi menjadi nyaman. Sejalan dengan wawancara pak Sujatno mengatakan :

*“Sak durunge dilaksanake sedekah bumi kalih dinten sebelum, biasane masyarakat Sumberejo iki ngadake kegiatan resik-resik supoyo kampung Desa Sumberejo iki keton resik lan nyaman pas digunake acara sedekah bumi”*

“Sebelum dilaksanakan sedekah bumi dua hari sebelumnya, biasanya masyarakat Sumberejo ini mengadakan kegiatan bersih-bersih supaya kampung Desa Sumberejo kelihatan bersih dan nyaman digunakan saat pelaksanaan acara sedekah bumi”.

Dari wawancara di atas dijelaskan bahwa sebelum diadakan acara sedekah bumi dua hari sebelumnya masyarakat mengadakan kegiatan bersih-bersih di sekitar kampung halaman desa Sumberejo, agar saat pelaksanaan acara tradisi sedekah bumi tempatnya menjadi nyaman, bersih-bersih ini dilaksanakan oleh semua masyarakat Sumberejo, karena kegiatan ini merupakan rangkaian dari acara sedekah bumi.



### 3. Waktu Pelaksanaan

Zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang ditentukan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan sedekah bumi. Menurut Bapak Dikan selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:

*“Jaman saiki miturut panene bulan opo wae nek arep sedekah bumi. Tapi kanggo taun iki tetap dianaké ning wulan selo, Senin Pahing mergo ngepasi karo wayah panen”.*

“Jaman sekarang tergantung waktu panen tiba di bulan apa nah itu digunakan sebagai waktu pelaksanaan sedekah bumi. Tetapi untuk tahun ini tetap dilaksanakan di bulan *Selo* atau *dzulqodah*, hari *Senin Pahing* karena memang bersamaan dengan waktu panen tiba”.

Saat ini pelaksanaan sedekah bumi tidak lagi berpatokan pada hari yang dianggap hari baik oleh masyarakat pendahulunya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pemikiran masyarakat dan keinginan untuk menyesuaikan dengan musim panen saat ini sehingga dari masyarakat petani tidak lagi berpatokan pada hari-hari baik yang dipercaya oleh masyarakat zaman dahulu.

### 4. Tempat Pelaksanaan Sedekah Bumi

Prosesi sedekah bumi dilaksanakan di Balai Desa, dikarenakan tempatnya yang luas dan dapat memuat orang banyak sehingga prosesi tradisi sedekah bumi selain itu juga Balai Desa tempat dilaksanakannya keramaian berupa pertunjukan kesenian *ketoprak*.

*“ Yen saiki acara sedekah bumi saiki dilaksanakan ning Balai Desa mba, amergo tempate ombo, lan uga warga saiki wis ga begitu peduli meneh ngadake sedekah bumi ning sendang amergo kepercayaan masyarakat wis luntur, dadi saiki tempat pindah ning Balai Desa”.*

“ zaman sekarang acara sedekah bumi dilaksanakan di Balai Desa mba, karena tempatnya luas, dan juga sekarang warga juga tidak begitu peduli lagi dengan mengadakan sedekah bumi di *sendang*, karena kepercayaan masyarakat sudah luntur, jadi sekarang pindah di Balai Desa “.

Paparan wawancara di atas dijelaskan bahwa pelaksanaan sedekah bumi sekarang dilaksanakan di Balai Desa karena kepercayaan masyarakat sekarang sudah mulai luntur terkait tempat pelaksanaan tempat sedekah bumi, sebagian masyarakat sekarang sudah tidak mempercayai lagi tempat pelaksanaan sedekah bumi di *Sendang*, oleh karena itu pindah tempat di Balai Desa.

#### 5. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara pelaksanaan sedekah bumi

Acara sedekah bumi melibatkan banyak pihak. Pertama pemuka adat, aparatur desa, dan juga tamu dari tingkat kecamatan dan ulama (kyai atau ustad). Ritual sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sumberejo, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam profesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara sedekah bumi. Keterlibatan masyarakat Sumberejo dalam pelaksanaan sedekah bumi diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pemasangan umbul-umbul, pemasangan tenda dan panggung hiburan untuk pertunjukan *ketoprak* di Balai Desa Sumberejo.

## 2. Tata Urut Proses Acara Sedekah Bumi Hingga Akhir

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Sumberejo masih ada hal ini dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dulu, hal itu menjadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Desa Sumberejo yaitu sedekah bumi yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya sudah menjadi kesepakatan bersama bagi masyarakat Desa Sumberejo terkait dengan tradisi sedekah bumi.

a. *Kondangan*

**Gambar 5 kondangan di Balai Desa**



(Sumber Gambar Foto Bapak Widodo)

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo berlangsung pada pagi hari sekitar jam 10 pagi masyarakat Sumberejo berkumpul di Balai Desa masyarakat membawa *ambengan* hasil bumi yang disajikan di dalam nampan yang berisi nasi beserta lauk pauk dari makanan yang dibawa ke Balai Desa. Tidak lupa ditambah jajanan khas sedekah bumi seperti *pasung*, *bugis*, *dumbek*, tape dan pisang. Kepala desa menyiarkan lewat speaker masjid menandakan pelaksanaan *kondangan* akan dimulai. Setelah itu, masyarakat berbondong-bondong menuju ke Balai Desa untuk doa bersama yang dipimpin oleh modin desa. Masyarakat melantunkan doa bersama-sama yang dipimpin oleh modin yaitu Pak Mulyono, yang sudah terbiasa dalam memimpin jalanya ritual sedekah bumi, yang dimana diisi doa-doa secara islami, dengan maksud untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi bumi Sumberejo. Sesuai hasil wawancara dari Bapak Mulyono sebagai berikut:

*“Doa-doa ngeh niku memohon maring Gusti Allah supados keselamatan Desa Sumberejo sautuhe. Doa nipun minngunake doa islam, ya al-Fatihah, menggunakan Robbana atina”.*

“Doa-doanya yaitu memohon kepada Gusti Allah supaya keselamatan Desa Sumberejo seutuhnya. Doa menggunakan doa islam, ya al-Fatihah, menggunakan Robbana atina”.

Sejalan juga dengan pendapat Bapak Mautaqim menyatakan bahwa :

“Ya doa sulaiman, doa selamat, ya semua itu diambil dari surah Al-Qur’an surah sulaiman, tujuannya ya maksudnya doa sulaiman ini kan penolak, berharap menolakan hama, kita minta keselamatan kita. Baca surah Al-fatihah yang pertama dikirim kepada Rasul, yang kedua dikirim kepada kaum muslimin dan muslimat, yang ketiga ya untuk kita, untuk hajat kita maksudnya ya klok maksudnya bagi tolak bala ya bagi tolak bala, baca surah Al-Ikhlas semampu kita surah Al-Falaq surah An Nas baru siap itu kita baca doa”.

Doa-doa yang dipanjatkan tersebut mempunyai tujuan yang sama yakni untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk mengucapkan syukur atas segala nikmat dan karunia selama ini telah diberikan kepada kita semua, khususnya wujud nikmat dari hasil bumi. Wujud itu diungkapkan melalui ritual sedekah bumi. Hubungan dengan yang kuasa tetap dijalin melalui pelaksanaan ritual sedekah bumi, Artinya bahwa substansi utama dalam melaksanakan perayaan sedekah bumi adalah untuk mensyukuri atas nikmat dan berkah dari Tuhan terutama dari hasil bumi yang dituangkan dalam bentuk prosesi upacara sedekah bumi.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi kondangan doa-doa yang dipanjatkan berasal dari ayat-ayat suci alquran. Dalam prosesi kondangan ini masyarakat desa Sumberejo juga meminta rezeki dan keselamatan dan berdoa dengan syariat islam yaitu meminta hanya kepada Allah dan doa-doa yang dibacakan juga berasal dari surah Alquran.

b. Tukar Menukar *Ambengan*

**Gambar 6 Tukar Menukar *Ambengan***



*(Sumber Gambar Foto Pribadi)*

Kemudian setelah acara doa bersama, masyarakat saling bertukar makanan dengan warga satu dengan warga lainnya. Jadi semua saling merasakan makanan jajanan yang dibawa masyarakat tersebut. warga dipersilahkan untuk saling mengambil *ambengan* sesukanya yang kemudian dimakan bersama-sama ditempat, bahkan ada juga yang dibawa pulang. Disitu keramaian terjadi, kebahagiaan, canda tawa antar warga tumpah di waktu tersebut. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Rustingah sebagai berikut :

*“Sedoyo warga niki mbeto ambengan kalih jajanan soko omah, terkadang ambengan kula dimadang warga lain, ngeh niku sebalike, dados kabeh niku tererah ajeng madang opo wae, tergantung selera”.*

“Semua warga membawa *ambengan* sama jajanan dari rumah, terkadang *ambengan* yang saya bawa dimakan warga lain, begitu juga sebaliknya, jadi semua itu mau makan apa saja tergantung selera”.

Dari penjelasan di atas menunjukkan adanya rasa kebersamaan serta saling berbagi rezeki yang telah diberikan oleh Allah. Sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Bersedekah disini artinya adalah untuk saling berbagi sesama anggota masyarakat. Karena masyarakat Sumberejo percaya bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan dan merahmatkan kekayaan yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat. Makna yang dapat diambil dari tukar menukar ambengan tersebut yaitu ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, di sana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan.

### 3. Pertunjukan Hiburan Kesenian *Ketoprak*

#### **Gambar 7 Pertunjukan *ketoprak* Wahyu Budoyo**



(Sumber Gambar Foto Pribadi)

Prosesi selanjutnya adalah menyaksikan pagelaran kesenian *ketoprak*. Pertunjukan *ketoprak* ini merupakan pertunjukan yang paling menarik perhatian masyarakat di Desa Sumberejo dan sekitarnya yang di pertunjukan semalam suntuk. Pertunjukan *ketoprak* ini sebagai hiburan masyarakat Desa Sumberejo. Masyarakat rela berdesak-desakan untuk menyaksikan pertunjukan *ketoprak*. Pelaksanaan pementasan *ketoprak* dalam tradisi sedekah bumi

dilaksanakan setahun sekali, tempat pelaksanaan pagelaran pertunjukan *ketoprak* biasanya di rumah kepala desa.

Hiburan *ketoprak* merupakan salah satu acara dalam sedekah bumi yang berisi berbagai kegiatan yang digunakan untuk menarik minat masyarakat supaya berkumpul guna merekatkan silaturahmi antar masyarakat. Hiburan *ketoprak* yang semula dijadikan acara tambahan dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat seakan telah menjadi acara pokok dari sedekah bumi. Hal ini dapat terjadi karena hiburan *ketoprak* dinilai lebih menjanjikan dalam hal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari para pelaku bisnis serta masyarakat merasa dapat memperoleh hiburan dari acara tersebut. Bentuk kesakralan dalam tradisi tidak sepenuhnya hilang, tetapi hal itu seakan telah menjadi bagian kecil dari seluruh rangkaian acara sedekah bumi. Padahal dalam sejarahnya, salah satu tujuan utama dari tradisi ini merupakan tradisi yang gunanya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh oleh para warga Desa. Seperti penjelasan Ibu Rustini menjelaskan pertunjukan seni *ketoprak* sebagai berikut :

*“Hiburan seni ketoprak niki digunake masyarakat kangge hiburan,kesenian ketoprak niki acara sing paling ditunggu kalih masyarakat nganti ati bungah amergi masyarakat saget teribur kalih lakon-lakon sing diperanke, kalih disuguhi jajanan kados pasung, bugis, kacang, telo. Supaya warga lan tamu undangan tambah bungah”* .

*“Hiburan seni ketoprak ini digunakan masyarakat untuk hiburan,kesenian ketoprak ini acara yang paling ditunggu sama masyarakat dengan senang hati, karena masyarakat bisa terhibur dengan lakon-lakon yang diperankan, apalagi ditambah jajanan seperti, bugis, kacang, ketela. Supaya warga dan tamu undangan senang”*.

Kesenian *ketoprak* ini semata-mata hanya digunakan masyarakat untuk hiburan, masyarakat merasa dengan adanya hiburan *ketoprak*. Masyarakat rela begadang sampai pagi hanya untuk menikmati hiburan *ketoprak*. Biasanya kepala desa dibantu masyarakat bersama-sama menyiapkan jajanan untuk para warga dan tamu undangan agar lebih menikmati hiburan.

Hiburan *ketoprak* merupakan puncak acara penutupan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menjadi penutup dalam acara sedekah bumi. Disini masyarakat merasa senang karena sudah bisa melaksanakan sedekah bumi, dan masyarakat menuangkan kesenangannya dengan mengadakan hiburan *ketoprak*, yang dimana pada zaman dulu *ketoprak* yang dianggap sakral oleh masyarakat sekarang hanya digunakan sebagai hiburan saja.

### **B. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Lalu**

Tata urutan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi masa lalu dengan masa sekarang tidak jauh berbeda dalam proses pelaksanaannya, hanya saja mengalami pergeseran makna dalam proses tradisi sedekah bumi.

Jika dilihat dari pelaksanaan tradisi tersebut, sekilas memang tidak tampak adanya sesuatu yang mencolok sebagai perubahan yang mendasar. Jika dilihat sekilas memang tidak bisa dibedakan mana masyarakat yang benar-benar masih mempertahankan nilai awal dari tradisi sedekah bumi dan mana kelompok yang telah menganggap tradisi tersebut hanya sebatas hiburan saja. Akan tetapi, apabila dicermati dengan teliti tujuan dari masyarakat yang hadir dengan melihat fokus kegiatan mereka di lokasi maka akan dapat dilihat adanya pergeseran nilai dari tradisi tersebut.

Selain memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi sedekah bumi sejak pertama diadakan punya tujuan untuk memohon keselamatan hidup petani dari awal panen hingga akhir panen. Serangkaian ritual dalam sedekah bumi dengan berbagi simbol-simbolnya merupakan manifestasi dari tuntunan



untuk memperoleh keselamatan hidup. Begitu juga dengan Bapak Dikan yang mengungkapkan bahwa :

*“Ing sejarah, sedekah bumi saking tahun ke tahun pemahaman masyarakat babagan makna simbol niki soyo berkurang. Hal kados niki saget kedadean amergi kurange sosialisasi kangge pemaknaan simbol uga wonten perubahan urip masyarakat, sehingga sitik akih niki berpengaruh kalih minat masyarakat terhadap sedekah bumi kang dados tradisi lawas”* .

“Dalam perjalanan sejarah sedekah bumi dari tahun ke tahun pemahaman masyarakat terhadap makna simbol yang ada semakin berkurang. Hal semacam ini bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi terhadap pemaknaan simbol serta adanya perubahan hidup masyarakat sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap sedekah bumi yang merupakan tradisi lama”.

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa warga masyarakat masyarakat belum mengetahui sepenuhnya dalam memahami makna simbol, hal ini dikarenakan masyarakat sikap masyarakat yang sudah modern sehingga masyarakat acuh dalam memaknai simbol dalam budaya. Hal ini dapat berpengaruh dalam masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi.

Pada hakikatnya kebudayaan yang ada di bumi ini tidak ada yang statis, dengan cara yang cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam masyarakat itu sendiri.

Ada beberapa tahap masyarakat Sumberejo dalam melaksanakan sedekah bumi diantara lain :

## **1. Persiapan Proses Sedekah Bumi**

### **a. Rapat Panitia**

Sebelum pelaksanaan upacara dilakukan biasanya dibentuk kepanitiaan untuk mempermudah proses berjalannya upacara sedekah bumi. Perangkat desa mengundang masyarakat untuk rapat dengan mengumumkan lewat speaker masjid untuk berkumpul rapat. Masyarakat berkumpul dan duduk melingkar di

alastikar agar pembahasannya lebih santai. Setelah panitia terbentuk maka salah satu dari panitia mengumpulkan dana untuk persiapan upacara sedekah bumi, biasanya dana di pungut oleh bendahara. Dana dimintai tiga hari sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi. pemungutan dana yang besarnya tergantung kemampuan masing-masing warga desa. Setelah dana terkumpul baru diadakan keramaian. Menurut wawancara Bapak Djuri mengatakan :

*“Jaman rumiyen kalih saiki mboten bedo adoh mba yen rapat, podo-podo bahas kegiatan sedekah bumi mba, cuma yen jaman biyen niki iurane ditarik sak mampune mba,dadi yen wong mampu iurane luwih akih dadi durung ditentukne nominal bayare ”.*

“Zaman dulu sama sekarang tidak beda jauh dalam rapat, sama-sama membahas kegiatan sedekah bumi mba, Cuma zaman dulu itu iuaranya ditarik semampunya, jadi orang yang mampu iuranya lebih banyak, jadi belum ditentukan nominalnya”.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai iuran sedekah bumi belum ditentukan oleh nominal,masyarakat sukarela memberikan sumbangan dan bagi orang yang mampu biasanya memberikan iuran yang lebih jadi masyarakat tidak merasa keberatan.

Selain sumber dana yang berasal dari pengajuan iuran warga, ada juga sumber dana yang digalang dari iuran para pemuda. Iuran dari pemuda karang taruna tersebut biasanya dikumpulkan selama 1 bulan sekali dalam suatu pertemuan antar pemuda dusun satu dengan dusun yang lain yang ada dalam wilayah Desa Sumberejo. Dana tersebut dikelola oleh Karang Taruna yang ditunjuk oleh dusun masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan Mas Pujo sebagai berikut :

“Dari iuran warga sini Mbak. Setiap sebulan sekali karang taruna mengumpulkan uang iuran seikhlasnya dari warga masyarakat. Nantinya iuran tersebut dimasukkan ke dalam kas Dusun masing-masing selanjutnya apabila ada upacara atau acara yang lain uang iuran tersebut dapat digunakan”.

Wawancara di atas dijelaskan pengumpulan dana sedekah bumi juga berasal dari pemuda karang taruna, pemuda karang taruna setiap ada pertemuan melakukan iuran yang nantinya iuran akan masuk kas karang taruna yang digunakan untuk kegiatan di Desa.

b. Bersih-bersih Desa

Pada kegiatan bersih Desa merupakan bagian dari suatu sistem kepercayaan masyarakat. Bersih *sendang* merupakan suatu adat yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Sumberejo agar Desa tetap terjaga kebersihannya. Bersih Desa termasuk bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada para masyarakat ketika melaksanakan kegiatan tradisi sedekah bumi, tidak lupa masyarakat Sumberejo juga membersihkan *sendang*, tujuannya untuk menjaga sumber mata air yang ada di masyarakat Sumberejo agar sumber mata air tetap mengalir jernih. seperti penjelasan oleh Bapak Dikan sebagai berikut :

*“Sak durunge ngadake acara sedekah bumi biasane warga masyarakat Sumberejo niki podo resiko-resiko desa karo sendang, nah tujuane resiko-resiko sendang iki kanggo joga sumber banyu ning sendang tetap lancar uga bisa kanggo ngairi tanduran ning sawah lan kanggo kehidupan masyarakat ning Desa Sumberejo”.*

“Sebelum mengadakan acara sedekah bumi biasanya warga masyarakat Sumberejo melaksanakan bersih-bersih desa dan *sendang* dengan tujuan bersih-bersih ini agar tetap terjaga sumber airnya supaya bisa mengairi tanaman di sawah dan bisa untuk kehidupan masyarakat Sumberejo”.

Penjelasan wawancara di atas menjelaskan bahwa sebelum diadakannya acara sedekah bumi biasanya masyarakat membersihkan Desa dan *sendang* agar terlihat nyaman dan tidak lupa masyarakat memberishkan *sendang*, tujuan membersihkan *sendang* ini untuk menjaga sumber mata air yang di *sendang* tetap lancar agar dapat berguna untuk mengairi tanaman di

sawah dan bisa digunakan untuk kehidupan masyarakat Sumberejo untuk kehidupan sehari-hari.

c. Waktu Pelaksanaan

Sedekah bumi ini dilaksanakan di Desa Sumberejo, pada waktu Senin *Pahing* dalam bulan *Muharram* dalam kalender Jawa, karena bulan tersebut terjadinya awal mula berdirinya Desa Sumberejo karena menurut masyarakat setempat meyakini menjadi hari baik karena sejak dahulu telah dilaksanakan oleh para pendahulunya yang harus dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Sumberejo. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dikan mengatakan :

*“Pelaksanaan sedekah bumi jaman rumiyen niki dilaksanaken sak rampunge panen, jaman rumiyen niki kudu ning dino Senin Pahing, pas wulan Muharram amergo barengi dino awal Desa Sumberejo iki ono utawi berdiri”.*

“Pelaksanaan sedekah bumi jaman dulu dilaksanakan sesudah panen, jaman dulu sedekah bumi harus di hari Senin *Pahing* pada bulan *Muharram*, karena bersamaan hari awal Desa Sumberejo berdiri”.

Pada zaman dahulu orang memaknai hari pelaksanaan tradisi sedekah bumi barengan dengan hari dimana awal mula Desa Sumberejo berdiri masyarakat percaya bahwa pada hari itu merupakan hari yang sangat baik bagi masyarakat Sumberejo. Sependapat dengan pernyataan Bapak Wiji mengenai waktu pelaksanaan :

*“Warga masyarakat Desa Sumberejo kawit rumiyin dereng nate ngewahi dinten kangge ngadani upacara menika (tradisi sedekah bumi) Mbak. Nggih warga mriki mmboten wantun menawi kenging tulak sariking ingkang mbaureksa. Mangke mundhak kuwalat Mbak, mmboten ilok. Nggih saged dinten Senin Pahing.”*

“Warga masyarakat Desa Sumberejo dari dulu belum ada yang berani mengubah hari pelaksanaan upacara tradisi sedekah bumi Mbak. Ya warga sini tidak berani mengambil resiko terkena celaka dari yang mbaureksa (penunggu). Nanti bisa kuwalat Mbak, tidak baik. Ya pelaksanaannya bisa di hari Senin *Pahing*”.

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumberejo tidak ada yang berani untuk mengubah hari pelaksanaan acara sedekah bumi, karena warga masyarakat Sumberejo takut jika nanti terkena celaka dari penunggu Desa (*danyang*), jika waktu pelaksanaan dirubah masyarakat takut itu hari tidak baik, sehingga masyarakat tetap melaksanakan sedekah bumi dihari Senin *Pahing*. Sejalan dengan pendapat Bapak Wiji sebagai berikut :

*“Nggih rumiyin wonten Mbak ingkang nyobi ngewahi dinten lan wulan upacara tradisi bersih desa. Menika nggih salah satunggaling warga mriki Mbak (Desa Sumberejo). Badhe dipunewahi wonten ing dinten Minggu Kliwon lan wulan Sapar nanging dereng kaleksanan tiyang menika nemoni kacilakan ingkang. Ngantos sepriki mmboten wonten ingkang wantun ngewahi.”*

“Ya dahulu ada Mbak yang mencoba untuk mengubah hari dan bulan penyelenggaraan upacara tradisi bersih desa. Itu juga salah satu warga sini Mbak warga Desa Sumberejo. Hendak mengubah menjadi hari Minggu *Kliwon* dan bulan *Sapar* tetapi belum sempat terlaksana orang tersebut mendapatkan musibah kecelakaan. Sampai sekarang ya tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaan upacara tradisi bersih desa tersebut.”

Seperti halnya Ibu Parni mengatakan :

*“Mboten Mbak saestu mmboten wantun ngewahi wekdal kangge ngleksanakaken upacara menika. Mlampah menapa ingkang sampun dados aturan wonten ing ndesa kemawon Mbak, namung manut. Inkang dipunuwun warga nggih supados urip tentrem, guyup rukun, lan kathah rezeki.”*

“Tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaan tersebut Mbak (upacara tradisi sedekah bumi). Berjalan apa adanya saja sesuai dengan aturan yang sudah ada di masyarakat Mbak, hanya manut saja. Yang diharapkan warga ya supaya hidup tentram, penuh kerukunan, dan banyak rezeki.”

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sumberejo masih percaya dengan adanya penunggu (*danyang*) Desa

Sumberejo. Jadi, warga masyarakat masih patuh dengan aturan dan ketetapan dari jaman nenek moyang dahulu. Sehingga sampai sekarang adat tersebut masih dipertahankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat Desa Sumberejo.

d. Tempat pelaksanaan

Jaman dulu tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan di *Sendang* pusat Desa, dimana *Sendang* tersebut merupakan sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Sumberejo. Sumber mata air di *Sendang* dapat mengairi area persawahan sehingga panen menjadi subur dan masyarakat bisa hidup makmur. *Sendang* ini dianggap sakral oleh masyarakat setempat selain itu juga untuk mengenang bagaimana sejarah Desa Sumberejo. Seperti penjelasan Bapak Dikan mengatakan bahwa :

*“Yo mbau rekso kui saking sesepuh, cikal bakal pertama niku asmanipun mbah Ganeyo lan iku ndamel sendang meniko pas niki tesih alas, ndados sendang niku amargi ngelak lajeng medal sumber e terus diuri-uri ngasi sak niki terus dilestarikake”.*

“Ya dikenalkan dari sesepuh, nenek moyang pertama bernama mbah Ganeyo dan membagi *sendang* ini ketika masih berupa hutan, menjadi *sendang* karena keharusan kemudian keluar dari sumbernya dan terus mengisi *sendang* ini terus sampai dilestarikan”.

Wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Sumberejo zaman dulu ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan di *sendang* karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari sesepuh dahulu, karena menyakini bahwa *sendang* merupakan tempat yang sakral sehingga perlu dilestarikan agar sumber mata air tetap terjaga.

e. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi melibatkan banyak pihak. Pertama Pemuka Adat, seorang pemuka adat adalah orang yang dituakan dan merupakan figure yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan kekuatan supranatural yang

baik, sehingga dapat memimpin acara sedekah bumi. Ritual sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sumberejo, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam profesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara sedekah bumi. Keterlibatan masyarakat Sumberejo dalam pelaksanaan sedekah bumi diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pemasangan umbul-umbul, pemasangan tenda dan panggung hiburan untuk pertunjukan *ketoprak* di Balai Desa Sumberejo.

## 2. Tata Urut Proses Acara Sedekah Bumi Hingga Akhir

Dalam tradisi sedekah bumi terdapat simbol-simbol yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT dan memohon kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rezeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh dan tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Sumberejo.

### a. Pembakaran Sesajen/Sesaji

**Gambar 8 Pembakaran Sesajen**



(Sumber Gambar Pribadi)

Setiap kegiatan *selamatan* pasti memiliki makna serta tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol dalam sedekah bumi diselenggarakan sebagai sarana untuk menggambarkan maksud serta tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam simbol tersebut juga terdapat arti luhur yang harus digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Dalam simbol tersebut juga terdapat alasan yang dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk mewujudkan secara semu maksud dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Menurut Bapak Dikan berkaitan dengan pengadaan sesajen ini jelaskan bahwa:

*“Mbiyen kan nganggo menyang terus diletakne ning pinggir-pinggir Deso kanggo danyang jogo desone, kanggo penghormatan danyang sing ono ning deso kui”*

“Dahulu itu menggunakan menyang terus diletakan di pinggir-pinggir Desa bagi *danyang* penjaga Desa, bagi penghormatan *danyang* yang ada di Desa ini”.

Sesaji yang digunakan masyarakat Sumberejo dalam sedekah bumi semula menggunakan kemenyan yang dipersembahkan kepada *danyang* atau penunggu Desa Sumberejo, kepada pendahulu yang sudah meninggal, kepada penunggu-penunggu Desa tersebut.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi bakar kemenyan sedekah bumi di Desa Sumberejo, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol terwujud dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada. Benda dalam simbol tradisi bakar kemenyan antara lain:



1. Kemenyan/dupa dimaknai masyarakat sebagai penghubung doa, sehingga kemenyan sebagai simbol yang memiliki makna alat sebagai persembahan untuk *danyang*/ nenek moyang dan meminta ketenangan.
2. pohon pisang rangkap dua, membentuk segi empat, ditusuk dengan lidi/*biting* dengan arah berlawanan, bersudut empat penjuru, membentuk sebuah *takir*/wadah tanpa tutup.
3. Daun pisang rangkap dua memiliki makna *dasaring urip*
4. Dua lidi/*biting* berlawanan memiliki makna dua unsur yang saling berlawanan namun saling mendukung.
5. *Takir*/wadah memiliki simbol planet bumi, tempat menampung perwujudan benda-benda.
6. *Takir* tanpa tutup simbol langit tanpa batas.
7. Bunga mawar memiliki makna hidup itu beraneka macam warna
8. Bunga kenanga kadang melakukan kebaikan kadang juga melakukan kejelekan, kadang begini kadang juga begitu karena hati manusia mudah dibolak balik.
9. Bunga kantil memiliki makna melekat hanya kepada yang memberi hidup yakni Allah Swt.

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat Tradisi dan adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya. Setiap kegiatan keagamaan dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam bentuk makanan yang dalam upacara dan selamatan yang disebut dengan sesajen.

b. *Kondangan*

**Gambar 9 *Kondangan* Di *Sendang***



(*Sumber Gambar Pribadi*)

*Kondangan* merupakan ritual dari rangkaian acara sedekah bumi. *Kondangan* yang dibawa di *Sendang* ada *ambengan* yang berisi nasi beserta lauk pauk tersebut dibawa ke *Sendang* untuk dilakukan doa bersama, isi yang dibawa ada nasi, kacang panjang yang sudah dimasak, daging ayam (*ingkung*), dan mie. Tidak lupa masyarakat membawa sajian makanan yang berupa *pasung*, *bugis*, *dumbek*, tape dan pisang sebagai pelengkap. *Ambengan* tersebut terdapat makna tersendiri, nasi disimbolkan sebagai tanah yang selama ini dapat kita tempat, sedangkan lauk yang didatasnya seperti kacang panjang dimaknai sebagai sebagai awal mula keluarga yang dapat terpecah menjadi beberapa, ayam *ingkung* disimbolkan sebagai makhluk hidup yang ada di bumi, melalui *ingkung* masyarakat jawa mensibolisasikan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia mesti melakukan pemanekungan atau tirakat sebagai mana yang dipercayai, dari sini *ingkung* dapat dimaknai sebagai harapan juga pengingat dalam menjalani hidup setiap manusia perlu melakukan tirakat, mie dilambangkan gelombang kehidupan masyarakat. Walaupun sudah menjadi beberapa pecahan tetapi dapat disatukan seperti halnya masyarakat Desa Sumberejo. walaupun ada banyaknya masyarakat tapi dapat disatukan dengan acara yang dilaksanakan seperti sedekah bumi yang sudah menjadi ritual adat. Makanan sajian seperti *bugis*, *pasung*, *dumbek*, tape, dan pisang dimaknai

sebagai hasil olahan dari bumi dan sebagai wujud syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah.

*Kondangan* dimulai sehabis solat dzuhur, yakni waktu dimana kesenian *ketoprak* mulai. Kepala desa memukul *kentongan* menandakan pelaksanaan *kondangan* akan dimulai. Di zaman dahulu *kentongan* dijadikan sebagai sarana pengumuman dan pemberitahuan kepada masyarakat. Setelah itu, masyarakat Sumberejo berbondong-bondong menuju *sendang* untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka adat. Pembacaan doa dalam sedekah bumi sebelum dipengaruhi oleh Islam masih ditunjukkan untuk Dewi Sri. Bapak Sari Joyo menyebutkan bahwa :

*“Ndisek doa ne kanggo danyang iku koyo ngene mba (Bhutara lungguh ing sela, bhutarati lungguh ing bumi. Kun danyang genderuwo, ulun ing bumi jaya srenggara retuning danyang tuwa, kan bebuyut).*

“Dahulu doa ditujukan untuk *danyang* itu seperti ini (Bhutara lungguh ing sela, bhutarati lungguh ing bumi. Kun *danyang* genderuwo, ulun ing bumi jaya srenggara retuning *danyang*, *danyang* tuwa, kan bebuyut)”.

Doa-doa yang dipanjatkan dulu dihaturkan kepada Dewi Sri, *Danyang* dan para leluhur yang telah hidup dialam kekal pantas dimuliakan karena jasa besar mereka mewariskan desa dan tanah yang subur Makmur.

### c. *Manganan*

#### **Gambar 10 *Manganan***



*(Sumber Gambar Bapak widodo)*

Dalam proses sedekah bumi terdapat beberapa acara yakni ritual *manganan* prosesi ini dilakukan setelah acara *kondangan*, acara ini sebagai simbol rasa syukur dan dipercaya makanan yang sudah dibacakan doa dapat membagi tanaman terhindar dari penyakit atau hama, sedangkan makanan yang berasal dari hasil bumi yang dibawa disimbolkan rasa syukur atas limpahan hasil bumi dari Allah SWT. Acara *manganan* sendiri adalah acara dimana seluruh warga berkumpul di *Sendang* seluruh masyarakat membawa nasi beserta lauk *manganan* ini dilaksanakan setelah acara *kondangan*. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Parni sebagai berikut:

*“Biasane nik wis rampung acara kondangan iku dilanjut acara manganan mba, warga kabeh podo ngumpul terus mangan bareng-bareng berkat sing digowo soko omah, yo biasane podo ijolan lawuhan mba, manganan iki kanggo syukuri nikmat hasil panen”.*

*“Biasanya sehabis selesai acara kondangan itu dilanjut dengan acara manganan mba, warga semua berkumpul terus makan bersama berkat yang dibawa dari rumah, ya biasanya saling bertukar lauk mba, manganan ini bagi mensyukuri nikmat hasil panen”.*

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa acara *manganan* termasuk dalam serangkaian acara sedekah bumi. Dimana dalam acara *manganan* dilaksanakan setelah acara *kondangan* langsung dilanjut dengan acara *manganan* semua masyarakat berkumpul lalu makan bersama *berkat* yang sudah dibawa dari rumah, tidak hanya itu masyarakat juga saling bertukar lauk. Acara *manganan* ini dimaknai masyarakat Sumberejo sebagai mensyukuri nikmat hasil panen.

#### d. Pertunjukan Kesenian Hiburan *Ketoprak*

Seni pertunjukan *ketoprak* dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo sangat berperan penting dalam penyelenggaraan sedekah bumi, yaitu dalam pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai media yang

digunakan untuk berinteraksi dengan leluhur. Komunikasi yang tercipta diwujudkan melalui simbol pada kesenian *ketoprak*.

*Ketoprak* harus selalu ada dalam tradisi sedekah bumi yang telah dilakukan masyarakat Sumberejo secara turun temurun pada setiap tahunnya dan tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Selain itu, disinilah pemaknaan dari terselenggarakannya seni pertunjukan *ketoprak* dalam tradisi sedekah bumi, bahwa jika dalam penyelenggaraan tradisi sedekah bumi diselenggarakan tanpa adanya kesenian *ketoprak* penyelenggaraan serta kehidupan masyarakat setelah tradisi sedekah bumi dilakukan tidak berjalan baik dan lancar.

Perlengkapan yang dibutuhkan saat pementasan seni *ketoprak* antara lain:

a. Gamelan

Gamelan alat musik jawa yang digunakan untuk mengiringi pada pertunjukan seni *ketoprak*.

b. Niyanga

Niyanga merupakan orang yang menabuh gamelan dalam seni *ketoprak*. Niyanga biasanya diiringi dengan “*Sinden*”. *Sinden* adalah penyayi yang mengiringi dalam pentas seni *ketoprak*.

c. Panggung

Panggung merupakan tempat untuk pementasan *ketoprak*, biasanya dihiasi dengan geber yang diukir dan digambar berbagai macam simbol.

d. Busana

Busana merupakan perlengkapan para pemain saat pementasan *ketoprak*, busana yang dipakai pemain berfaratif, diantaranya kebaya, jarik, blangkon, sampur, dan tidak lupa ditambah dengan aksesoris untuk menunjang penampilanya.

e. Tokoh *Ketoprak*

Tokoh merupakan orang yang memainkan seni *ketoprak* yang terdiri dari pemain laki-laki dan perempuan.

- f. Sesaji yang dipertunjukkan dalam pertunjukan *ketoprak* dalam rangka upacara tradisi sedekah bumi yaitu jajan pasar, pisang raja, air kendi. Penyajian sesaji biasanya dilakukan dengan membawa kemenyan. Kemenyan merupakan sarana permohonan dan melambangkan makanan enak bagi roh halus, dengan adanya kemenyan diharapkan dapat membantu dalam kelancaran proses pementasan *ketoprak*.

Menurut wawancara dengan Bapak Rusdi, hal-hal buruk pernah terjadi pada masyarakat Sumberejo ketika tradisi sedekah bumi diselenggarakan tanpa seni pertunjukan *ketoprak* sebagai berikut :

*“Pas niku pernah mba ora nanggap ketoprak malah diganti orgen tunggal, lah malah tiyang mriki niki podo meriang, katah sing podo sakit mba, ngeh terus jaman rumiyen yen sedekah bumi kudu nanggap ketoprak, dadose masyarakat niku sampun percaya kalih adat sedekah bumi”.*

*“Jaman dulu pernah tidak mengadakan pentas ketoprak terus diganti orgen tunggal, mengakibatkan masyarakat menjadi meriang, dan banyak yang sakit mba, terus jaman dulu kalau sedekah bumi harus menyelenggarakan seni ketoprak, dan masyarakat sudah percaya dengan adat sedekah bumi”.*

Terdapat proses interaksi simbolis dalam tradisi sedekah bumi yaitu proses interaksi simbolis antara proses interaksi simbolis antara pemain *ketoprak* dengan penonton yang tidak lain adalah masyarakat yang menjalankan ritual yang meliputi awal pementasan *ketoprak*, isi pementasan *ketoprak*, dan akhir pementasan *ketoprak*.

Selain itu Bapak Sujatno juga menyebutkan bahwa *ketoprak* ini memiliki pesan yang bisa disampaikan kepada banyak orang di dalamnya :

*“Ketoprak iki iso digunake kanggo alat nyampeke pesan sing apik kanggo masyarakat. Pesan sing disampeke ning masyarakat kui pesan kebaikan utawi keburukan sing ono ing kehidupan. Ketoprak*

*iki uga iso dikenalke ning generasi muda jipuk peran langsung gawe menguri-uri budaya jawi”.*

“ *Ketoprak* ini bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang baik untuk masyarakat. Pesan yang disampaikan di masyarakat itu pesan kebaikan atau keburukan yang ada di dalam kehidupan. *Ketoprak* ini juga bisa dikenalakan pada generasi muda dan mengambil peran langsung dalam menguri-uri budaya jawi”.

simbol untuk untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Kesenian *ketoprak* juga dijadikan sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk ikut andil Wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kesenian *ketoprak* dapat dijadikan sebagai dalam melestarikan budaya jawa. *Ketoprak* banyak mengandung nilai moral yang dapat dijadikan tuntunan :

- a. Sikap *njawani* yaitu sikap yang meliputi bahasa jawa, etika dan moral yang sudah tertanam di masyarakat.
- b. *Adiluhung* yang orientasi utamanya pada perbagian yang berlandaskan pada kebudayaan.
- c. Sikap *ungah-ungguh* sikap yang mencerminkan sebagai manusia jawa yang menghormati orang lain yang memiliki kedudukan derajat tinggi dan berperilaku sesuai tempatnya dengan mempertimbangkan aspek kepantasan.

Dalam pembukaan pementasan *ketoprak* yang selalu mengucapkan terima kasih pada sesepuh pepunden, ucapan ini juga berarti mengharapkan agar pementasan *ketoprak* lancar dan tidak mendapat suatu halangan. Cerita yang dimainkan walupun selalu berbeda, lakon cerita yang akan dimainkan ini disukai masyarakat Sumberejo. Dari lakon yang dimainkan memiliki makna bagi masyarakat dengan harapan dapat memberikan sajian yang terbaik pada leluhur, sehingga *danyang* Desa Sumberejo merasa senang.

**BAB V**  
**ALASAN TRADISI SEDEKAH BUMI MASIH DILAKSANAKAN SAMPAI**  
**SAAT INI**

**A. Faktor Sosial Budaya Sebagai Pendorong Sebagai Tetap Dilaksanakan Sedekah Bumi.**

1. Keyakinan

Tradisi sedekah bumi memiliki kaitan yang sangat besar dengan keyakinan masyarakat Desa Sumberejo. Keyakinan ini berdasarkan pada pandangan masyarakat bahwa tradisi yang mereka laksanakan merupakan hasil pemikiran nenek moyang yang semuanya berorientasi pada masyarakat. Menurut informan, Pak Mulyono :

*“ Sedekah bumi iki kan wis tradisi mba dadi yo kudu dijalanke lan dilestarike, Jaman rumiyen doa-doa sedekah bumi niki diaturake kanggo para leluhur supaya, Desa Sumberejo tetap aman lan diwenehi kelancaran waktu acara sedekah bumi. yen jaman saiki doa diaturaken kangge Gusti Allah doane ngeh gowo bacaan Alquran, supaya ora menyimpang ning agama islam”.*

*“ Sedekah bumi ini kan sudah menjadi tradisi mba jadi ya harus dilaksanakan , zaman dulu doa-doa sedekah bumi ini dihaturkan bagi para leluhur supaya Desa Sumberejo tetap aman dan diberikan kelancaran dalam melaksanaka sedekah bumi, tapi zaman sekarang doa dihaturkan untuk Gusti Allah doanya menggunakan bacaan Alquran, supaya tidak menyimpang dengan agama islam”.*

Dari penjelasan di atas menjadi salah satu faktor masyarakat Sumberejo tetap melaksanakan sedekah bumi yaitu sudah sedekah bumi sudah menjadi tradisi yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Demikian pula ketika Islam



masuk dan diterima luas masyarakat Jawa, tatanan teologis dalam ritual sedekah bumi juga mengalami perubahan. Dulunya doa-doa diarahkan kepada arwah para leluhur atau para dewa, kini diarahkan kepada Allah SWT disertai selawat kepada Nabi Muhammad dan doa-doa berbahasa arab atau bacaan yang bersumber dari Alquran jadi tidak ada unsur yang menyimpang dari Islam dan masyarakat tetap melaksanakan sedekah bumi.

Dari penjelasan di atas menjadi salah satu faktor masyarakat Sumberejo tetap melaksanakan sedekah bumi yaitu sudah sedekah bumi sudah menjadi tradisi yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Demikian pula ketika Islam masuk dan diterima luas masyarakat Jawa, tatanan teologis dalam ritual sedekah bumi juga mengalami perubahan. Dulunya doa-doa diarahkan kepada arwah para leluhur atau para dewa, kini diarahkan kepada Allah SWT disertai selawat kepada Nabi Muhammad dan doa-doa berbahasa Arab atau bacaan yang bersumber dari Alquran jadi tidak ada unsur yang menyimpang dari Islam dan masyarakat tetap melaksanakan sedekah bumi. Sejalan dengan pendapat Bapak Dikan bahwa :

*“Masyarakat Desa Sumberejo yo podo ga wani mba ninggalke tradisi sedekah bumi mba, amergo kui yo wis tradisi soko jaman riyen.wong jaman riyen ngupayake tradisi sedekah bumi ben tetap dilaksanake kanggo keselamatan masyarakat Sumberejo”.*

“Masyarakat Desa Sumberejo ya tidak berani mba meninggalkan tradisi sedekah bumi, karena ya ini tradisi dari zaman dulu. Orang zaman dulu mengupayakan agar tradisi sedekah bumi iki tetap dilaksanakan untuk keselamatan masyarakat Desa Sumberejo”.

Dari wawancara di atas dapat dipaparkan bahwa tradisi sedekah bumi ini sudah tertanam kuat di dalam masyarakat jadi harus dilaksanakan, dan masyarakat tidak berani apabila tradisi sedekah bumi ini ditinggalkan, karena masyarakat mempercayai kalau sedekah bumi membawa keselamatan bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak berani untuk meninggalkan karena ini sebagai warisan dari nenek moyang.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi pelaksanaan tradisi adalah untuk diyakini masyarakat terkait dengan keselamatan tradisi, keselamatan warga, keselamatan keamanan dan penghormatan. Orientasi tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Geertz bahwa keyakinan-keyakinan yang mengacu pada orientasi pada masyarakat menjadikan tradisi itu tetap bertahan karena menyakini memiliki kekuatan untuk masyarakat (Geertz, 1983).

Niels Mulder dalam bukunya “Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional” mengatakan bahwa Javanisme, yaitu pandangan hidup orang Jawa beserta kepercayaan yang menekankan atas ketentraman batin, keharmonisan serta keselarasan, serta pandangan bahwa individu ditempatkan di bawah masyarakat, sedangkan masyarakat ditempatkan di bawah alam semesta. Disini tersusun anggapan bahwa individu yang hidup harmonis dengan masyarakatnya maka akan harmonis pula dengan penciptanya. Dimensi kehidupan masyarakat sejati terdapat pada pengetahuan dan pengalaman mengenai kaitan antara hidup ini dengan hidup sendiri, dengan Sang Hyang Ada (Mulder, 1986)

Niels Mulder dalam buku “Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional” mengatakan sebagai berikut:

Kehidupan masyarakat di dunia ini telah diatur dalam berbagai macam aturan seperti kaidah-kaidah etika Jawa (tata krama), yang digunakan sebagai panduan hidup manusia, kaidah adat yang mengatur keharmonisan antar masyarakat, peraturan peribadatan yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga kaidah moral yang menekankan mengenai sikap narima, sabar, waspada-eling (mawas diri), andap asor (rendah hati), dan prasaja (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Keadaan itulah yang telah dikenal dan yang hanya memberikan sedikit kesempatan untuk mengadakan petualangan

dan penjagaan selanjutnya. Keadaan-keadaan pada dunia ini jelas dan pasti, tetapi keadaan yang bukan dari dunia ini, kebenaran di belakang kebenaran, itulah baru bidang yang sungguh menarik dan yang membuka kesempatan untuk mengembangkan tenaganya. Bidang itulah yang dinamakan kebatin (Mulder, 1986).

Kehidupan masyarakat Jawa erat kaitanya dengan Tuhan merupakan sebuah hubungan yang mendasar antara individu dengan realitas utamanya (Mulder, 1986). Masyarakat Jawa saat menyembah Tuhan memiliki berbagai macam cara tersendiri sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing individu. Masyarakat tersebut bisa merasakan serta menyatu dengan kekuatan sangat dahsyat dari Tuhannya yang dikenal dengan sebutan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Tuhan bertindak seperti seorang manusia: mencintai, mengadili, menghukum, melihat, mendengar, mencipta, dan menghancurkan seperti halnya manusia (Amstrong, 2001). Masyarakat Jawa agar hidup selaras dengan Tuhan haruslah mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ditinggali (menetapkan atau menyesuaikan diri terhadap hukum alam, antara lain sadar sebagai *kawulo* atau hamba, serta: beragama). Tuhan menurut masyarakat Jawa berada dalam diri mereka sendiri. Masyarakat Jawa melaksanakan ritual-ritual keagamaan agar tercipta sebagai manusia sempurna guna mendapatkan hidup yang sesungguhnya.

Kemajuan zaman berdampak pada pola pemikiran masyarakat yang mengakibatkan perubahan sikap masyarakat yang tidak lagi mempedulikan nilai-nilai ketradisional. Masuknya budaya barat membagi pola pikir masyarakat berubah. Perpaduan ritus tradisional dan komodifikasi pagelaran dalam sedekah bumi masyarakat Sumberejo menjadikannya sesuatu yang khas dan unik, sebab tradisi bertemu dengan modernitas. Tetapi masyarakat Sumberejo mampu mempertahankan nilai-nilai inti dalam ritual sedekah bumi, sekalipun masyarakat secara umum dan pemerintah lebih melihatnya sebagai

mempertahankan dan melestarikan budaya sebagai warisan nenek moyang. Keyakinan teologis dalam ritual sedekah bumi ditata sedemikian rupa sehingga tetap dipertahankan. Sehingga dalam konteks masyarakat Sumberejo yang kini menjadi masyarakat modern, tradisi sedekah bumi ditata dan dilaksanakan sedemikian rupa agar sejalan dengan perkembangan realitas masyarakat zaman sekarang.

Eksistensi agama pada masyarakat Sumberejo yang mayoritas beragama islam sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial dimana manusia tumbuh dan berkembang. Masyarakat Sumberejo memiliki eksistensi yang sangat besar dalam lingkungan sosial, yaitu melalui sedekah bumi. Dinamika Islam dalam sejarah kehidupan manusia sangat ditentukan oleh interaksi sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, dan karakter (Abdurahman, 2003). Artinya, Islam memberikan berbagi warna dalam kondisi sosial masyarakat, terutama pada masyarakat Sumberejo dalam mengaplikasikan bentuk syukur dengan mengadakan sedekah bumi.

Dilihat dari sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Sumberejo, ternyata dalam hal tata upacaranya mendapat pengaruh islam dalam pelaksanaannya. Masyarakat Sumberejo sudah tidak berfikir bahwa sedekah bumi yang awalnya percaya adanya roh nenek moyang atau *danyang* yang menempati suatu tempat di Desa tersebut. Dahulu masyarakat melangsungkan sedekah bumi dan dalam melakukan berbagi aktivitas keagamaan sehari-hari dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya. Tradisi sedekah bumi juga menjadi sarana mengucap syukur segenap masyarakat Desa Sumberejo kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa rezeki, ketentraman, dan keselamatan. Fungsi keyakinan ini sebagai spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang

gaib. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan kepada leluhur, roh halus, atau Tuhan.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Mustaqim :

*“sejatosipun upacara tradisi mertu desa menika wujud raos syukur dhumateng Gusti Allah ugi paring persembahan kangge leluhur utawi roh-roh ingkang mbaureksa ing Desa Sumberejo menika.”*

“sejatinya upacara tradisi bersih desa itu wujud rasa syukur kepada Allah selain itu juga sebagai persembahan kepada leluhur atau roh-roh yang ada di Desa Sumberejo”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Mulyono :

*“Menika wujud raos syukur tiyang gesang Mbak. Ing upacara tradisi menika ngginakaken Ambengan kangge ngaturaken maturnuwun amargi tansah dipunparingi keslametan, kesehatan, rezeki ingkang kathah, tansah guyup rukun kaliyang tangga tepalih warga mriki.”*

“Itu sebagai wujud rasa syukur manusia Mbak. Di dalam upacara tradisi tersebut menggunakan ambengan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih karena selalu diberi keselamatan, kesehatan, rezeki yang melimpah, selalu menjaga kerukunan dengan tetangga sekitar.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi juga untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan roh halus yang ada di *sendang*. Berdasrakan hal-hal di atas, maka sedekah bumi ini digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa rezeki, ketentraman, dan keselamatan serta untuk menjaga hubungan harmonis dengan roh-roh leluhur yang ada di sekitar *sendang*.

Pengaruh Islam disini dapat dibuktikan dari adanya perubahan pada proses pelaksanaan tradisi, doanya sudah tidak ditujukan untuk *danyang* melainkan ditujukan untuk Tuhan. Pengaruh Islam disini dapat dibuktikan dari adanya perubahan pada proses pelaksanaan tradisi, doanya sudah tidak ditujukan untuk *danyang* melainkan ditujukan untuk Tuhan. Doa yang

digunakan saat ini sudah mengandung nilai islam yaitu diganti dengan doa-doa islam dan ayat-ayat yang terkandung dalam alquran. Pengaruh Islam disini dapat dibuktikan dari adanya perubahan pada proses pelaksanaan tradisi, doanya sudah tidak ditujukan untuk *danyang* melainkan ditujukan untuk Tuhan.

## 2. Hubungan Sosial

Makna tradisi sedekah bumi dapat diberikan reinterpretasi sebagai media untuk mewujudkan solidaritas sosial. Pada tingkat interaksi sosial pada proses-proses sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Dampak pelaksanaan ritual sedekah bumi, di samping sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas keluarga dan internal masyarakat Desa Sumberejo. Berdasarkan wawancara Bapak Sujito mengungkapkan :

*“Sedekah bumi wonten Desa Sumberejo niki kanggo merekatkan antar warga mba, warga saling gotong royong menyiapkan keperluan kanggo sedekah bumi”.*

“ Sedekah bumi di Desa Sumberejo dibagi untuk merekatkan antar warga mba, warga saling gotong royong menyiapkan keperluan untuk sedekah bumi”.

Acara sedekah bumi di Desa Sumberejo dijadikan media warga Sumberejo untuk saling bergotong royong, bekerja sama dalam menyiapkan peralatan dan keperluan yang digunakan dalam acara sedekah bumi, warga dengan sukarela saling bekerja sama demi kelancaran acara sedekah bumi dari bersih-bersih, mendirikan tenda, menyiapkan kursi dan meja bahkan sampai menyediakan makanan. Gotong royong ini menjadi sebuah ciri khas warga Desa Sumberejo merupakan hal yang harus dipertahankan.

Pada tradisi sedekah bumi dapat digunakan sebagai media interaksi antara sesama manusia. Interaksi yang terjalin selama pelaksanaan tradisi bersih desa secara langsung dapat mempererat tali persaudaraan, gotong royong dan

kebersamaan antar warganya. Tradisi bersih desa berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial antar warga masyarakat Desa Sumberejo. Berbagi kegiatan dalam upacara adat bersih desa dapat menciptakan interaksi sosial antar warga. Kegiatan tersebut di antaranya yaitu musyawarah, pembersihan makam yang melibatkan semua warga desa dan pemasangan tenda.

Selain itu, dengan adanya pentas seni ketoprak juga memberikan hiburan kepada masyarakat, warga dapat berinteraksi dalam satu tempat untuk menikmati hiburan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut terjadi kontak sosial antar warga di Desa Sumberejo sekaligus menggambarkan kebersamaan dan kehangatan dalam kehidupan masyarakat. Terciptanya kerukunan yang terjalin antar sesama warga masyarakat.

Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh Ibu Muasri sebagai berikut :

*“kabej kegiyatan sik ana nggon upacara kuwi mesti nganggo komunikasi siji lan sijine. Malahan ana musyawarah utawa pirembagan riyin sakderenge diadani upacara menika. Inggang mmboten nate srawang lajeng mirsani upacara menika saged srwaung kalih kanca-kancane.”*

“semua kegiatan yang ada dalam upacara tersebut pasti berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Malah ada musyawarah atau rembuan terlebih dahulu sebelum diadakan upacara tersebut. Yang tidak pernah bergaul dengan masyarakat sekitar lalu melihat upacara tersebut menjadi bisa bergaul dengan teman-temannya”.

Sedekah bumi juga dapat menanamkan kerukunan hidup antar masyarakat. Rukun merupakan ukuran ideal bagi hubungan sosial. Rukun berarti keadaan yang serasi, penuh kerja sama, gotong royong, dan peniadaan perselisihan sebaik-baiknya (Geertz C. , 1983). Prinsip hidup rukun sebenarnya terdorong oleh ungkapan tradisional: *crah agawe bubrah rukun agawe santosa* berarti bahwa pertengkaran akan membagi kerusakan, dan rukun akan membagi persatuan semakin kuat.

Tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo diikuti oleh beberapa golongan umur mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Semua ikut serta dalam upacara tersebut sehingga kekompakan dan kerukunan hidup antar warga Desa terjalin erat. Begitu juga dengan golongan profesi, berbagi golongan profesi membaaur menjadi satu. Hal tersebut terlihat pada saat prosesi kondangan dan kesenian ketoprak. Semua golongan profesi yang ada di Desa berbaaur menjadi satu. Pernyataan tersebut sepadan dengan pernyataan Bapak Rusdi :

*“ya kabeh warga desa padha melu Mbak seka cah cilik nganti wong tua-tua kabeh padha melu ana ing upacara kuwi. Kuwi durung ketambahan saka Desa luar sing padha melu nonton acara sedekah bumi. Dadi rame banget sik nonton. Enom, tua, cilik, gedhe kabeh dadi siji nganti dalane kebak ora iso dinggo liwat dalane.”*

“ya semua warga desa ikut memeriahkan upacara tradisi bersih desa Mbak dari anak kecil sampai orang tua semua ikut dalam upacara tersebut. Itupun belum tambahan dari luar Desa yang ikut nonton acara sedekah bumi. Jadi ramai sekali yang menyaksikan upacara tersebut. Muda, tua, kecil, besar semua berbaaur menjadi satu sampai jalan desa itu penuh tidak bisa untuk lewat”.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa upacara adat sedekah bumi di Desa Sumberejo digunakan sebagai sarana sosial untuk mempererat tali persaudaraan, solidaritas, kerukunan, nilai gotong royong, kebersamaan, komunikasi antar warga tanpa membedakan status sosial dan status sosial ekonominya, karena persaudaraan itu sangat penting. Pada zaman modern ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi dapat menghilangkan sifat keegoisan pada masyarakat.

### 3. Diseminasi Nilai Budaya



Setiap prosesi budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tidak lepas dari maksud serta tujuan yang terkandung di dalamnya. Dalam melaksanakan budaya sedekah bumi masyarakat Desa Sumberejo juga tidak lepas dari makna yang menjiwai dilaksanakannya prosesi budaya tersebut. Secara umum masyarakat mengatakan bahwa budaya sedekah bumi tetap dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rizki dari hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain daripada itu melestarikan budaya nenek moyang juga menjadi bukti bahwa generasi penerus tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya.

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ketika upacara ini dilangsungkan sama halnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya, karena tradisi sedekah bumi merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan. Nilai-nilai luhur tersebutlah yang sebenarnya ingin disampaikan oleh para leluhur, karena nilai-nilai itu sangat penting dan berguna bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi penguat jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kuatnya jati diri bangsa yang terkenal akan tata kramanya, kereligiusannya, budayanya, dan sosialnya dapat menjadikan kita tidak lupa akan siapa kita, dari mana kita berasal, di mana kita tinggal, dan apa yang harus kita perbagi. Nilai-nilai ini dapat menjadi pelindung bangsa Indonesia dalam melewati arus globalisasi yang semakin bebas tata aturannya, sehingga apa yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa dapat terlaksana meskipun harus berhadapan dengan bebasnya perkembangan peradaban dunia.

Tradisi sedekah bumi dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama kepada generasi muda karena nilai yang terkandung dalam acara sedekah bumi salah satunya yaitu nilai budaya. Dengan adanya acara sedekah bumi secara tidak langsung memperkenalkan kepada generasi muda terutama pada anak sekolah untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi sedekah bumi, sehingga para generasi muda dapat melestarikan tradisi sedekah bumi agar tidak

luntur terbawa arus zaman modern. Dalam acara sedekah bumi pemuda terlibat langsung dalam pelaksanaannya, sehingga dapat mengambil pelajaran dari pelaksanaan sedekah bumi. Misalnya saja dengan adanya hiburan kesenian ketoprak dapat diambil pelajaran dari lakon-lakon yang diperankan, dari cerita yang dibawakan dalam pementasan kesenian ketoprak, selain itu bagaimana cara generasi muda untuk melestarikan sedekah bumi agar tetap berjalan. Sejalan dengan wawancara Bapak Pujiyanto selaku guru :

*“ Acara sedekah bumi iki ora cuma kanggo pesta rakyat, seneng-senang tapi acara sedekah bumi iki ono nilai budaya sing bisa diteruske ning generasi anak muda, di sisi lain sedekah bumi kanggo hiburan uga bisa gawe nilai pendidikan budaya mba, dadi para pemuda iki bisa luwih mengenal tradisi lan uga bisa merawat tradisi soko nenek moyang ditambah ono hiburan ketoprak dadi pemuda iki bisa jipuk makna sing ono ning setiap lakon ketoprak sing diperanke mba”.*

“Acara sedekah bumi ini bukan cuma bagi pesta rakyat, senang-senang tapi acara sedekah bumi ini ada nilai budaya yang bisa diteruskan digenerasi anak muda, di sisi lain sedekah bumi bagi hiburan juga bisa menjadi nilai pendidikan budaya mba, jadi para pemuda ini bisa lebih mengenal tradisi dan juga bisa merawat dari nenek moyang. Ditambah ada hiburan ketoprak jadi pemuda ini bisa mengambil makna yang ada di setiap lakon ketoprak yang diperankan”.

Wawancara di atas dapat dijelaskan acara sedekah bumi bukan semata-mata untuk pesta rakyat dan senang-senang saja akan tetapi ada nilai budaya yang terkandung dalam acara sedekah bumi yang nantinya bisa diteruskan pada generasi muda dan sedekah bumi ini bisa dibagi hiburan sekaligus dibagi untuk ajang memperkenalkan budaya kepada generasi muda, agar pemuda bisa lebih mengenal dan merawat tradisi yang sudah diwariskan dari nenek moyang, apalagi ditambah dengan adanya hiburan *ketoprak* jadi setiap lakon yang diperankan dapat diambil maknanya.

## **B. Faktor Ekonomi Sebagai Pendorong Sebagai Tetap Dilaksanakan Sedekah Bumi.**

### **1. Peluang Ekonomi**

Peluang ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan penghasilan. Tradisi bersih desa ternyata memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga masyarakat. Setiap tradisi bersih desa berlangsung banyak warga sekitar atau warga dari luar daerah yang berjualan, yang dijual pun bermacam-macam dari makanan, mainan anak-anak, rokok dll. Sehingga warga yang berjualan disitu mendapat pemasukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Darmini salah satu pedagang :

*“wonten ing upacara menika nggih untung kangge warga masyarakat Desa Sumberejo ingkang badhe nambah penghasilan. Wonten ingkang bakul makanan, dolanan, souvenir, lan sanes-sanesipuh.”*

“dalam upacara tersebut ya menghasilkan keuntungan bagi warga masyarakat Desa Sumberejo yang akan menambah penghasilan. Dengan cara berjualan makanan dan minuman, mainan anak, serta masih banyak yang lainnya”.

Sejalan dengan pernyataan Ibu Nyamini salah satu pedagang :

*“Alhamdulillah mba, ono sedekah bumi iki pendapatan tambah meningkat sing biasane ntuk untung sitik tapi yen ono acara sedekah bumi untung tambah akih amergo sing minat dagangan iki ora cuma masyarakat Sumberejo tapi masyarakat luar yo melu ngelarisi, dadi yen ono sedekah bumi kesempatan pedagang gawe nambah penghasilan”.*

“Alhamdulillah mba, ada sedekah bumi ini pendapatan tambah meningkat yang biasanya dapet untung sedikit tapi kalau ada acara sedekah bumi untung tambah banyak, karena pembeli yang minat untuk membeli dagangan bukan hanya masyarakat Sumberejo sendiri tetapi masyarakat dari luar juga ikut melarisi, jadi ketika ada acara sedekah bumi menjadi kesempatan untuk menambah penghasilan”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelaksanaan tradisi sedekah bumi menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk

menambah penghasilan banyak warga yang berjualan beraneka ragam dagangan mulai dari snack, minuman, makanan, rokok, dan beraneka macam aksesoris. Masyarakat memanfaatkan momen sedekah bumi ini untuk meraup keuntungan, karena masyarakat melihat ketika ada acara sedekah bumi itu banyak warga luar desa yang datang.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dapat diibaratkan mendapat duren runtuh. Para pedagang penghasilnya naik menjadi 10 kali lipat dibanding dengan hari biasa, karena semua warga berkumpul menjadi satu dan terdapat warga pendatang dari luar desa yang ikut meramaikan acara sedekah bumi untuk ikut berpartisipasi. Setiap ada acara sedekah bumi menjadi kesempatan untuk para pedagang mencari rezeki karena peminat pembeli yang semakin meningkat.

Hubungan yang positif dan efektif akan menimbulkan perasaan senang, damai, dan tentram. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, tradisi sedekah bumi memiliki implikasi tersendiri dalam sektor perekonomian khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, yaitu; pertama, dalam setiap perayaan keagamaan yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan kebutuhan ekonomi masyarakat sangat meningkat. Dapat dilihat dari aktivitas dan kegiatan masyarakat yang ada di pasar tradisional, toko, dan penjual makanan seperti kue, cemilan, minuman yang ada di kegiatan tradisi sedekah bumi ramai dikunjungi pembeli. Neraca transaksi perdagangan meningkat dan para pedagang merasa diuntungkan dan mendapatkan omset yang besar ketika tradisi sedekah bumi dilaksanakan.

Menurut Weber transaksi ekonomi (pasar ekonomi) hanya bisa berkembang jika konsekuensi hukum dari transaksi ekonomi dapat diramalkan secara pasti. Lebih lanjut Weber mengatakan bahwa kepentingan kelas yang ada di masyarakat semakin beragam dan mempunyai perbedaan yang tajam dari pada masa sebelumnya. Laju komunikasi bisnis modern yang makin cepat

membutuhkan system hukum yang berfungsi secara tepat dan dapat diramalkan, seperti misalnya sistem hukum yang dijamin dengan kekuatan paksaan yang terkuat. Pada akhirnya kehidupan ekonomi modern tersebut dengan karakter dasar yang dimilikinya telah menyingkirkan kelompok-kelompok kepentingan lainnya yang sebelumnya mengemban dan mendapat jaminan hukum. Hal tersebut merupakan proses pengembangan pasar dimana kekuatan universal dari market *consociation* mensyaratkan berfungsinya sistem hukum yang dapat diperhitungkan dengan aturan-aturan rasional pada satu pihak (Sudjono, 1993).

Karena tradisi sedekah bumi itu tidak berlangsung hanya satu hari namun berhari-hari dan memakan waktu panjang meliputi beberapa kegiatan oleh karena itu peluang ekonomi masyarakat dengan demikian peluang usaha semakin berkembang. Terdapat serangkaian acara dalam sedekah bumi salah satunya *ketoprak*. Seperti penjelasan dari Ibu Ratna bahwa :

*“ yen ono hiburan ketoprak iki kan seharian full mba, kui kesempatan gawe pedagang kanggo nambah keuntungan, dadi yen ono ketoprak kui kesempatan kanggo buka dodolan mba, sing biasane ga dodolan ye ono ketoprak ngene iki mesti akih sing podo dodolan mba”*.

“kalo ada ketoprak itu kan seharian full mba, itu menjadi kesempatan buat pedagang untuk menambah keuntungan, jadi jika ada ketoprak menjadi kesempatan buat buka jualan mba, yang biasanya ga pernah jualan ketika ada ketoprak gini pasti ada banyak yang jualan”.

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya hiburan ketoprak seharian full menjadikan kesempatan masyarakat membuka peluang usaha untuk menambah pengasilan bagi masyarakat, banyak masyarakat yang memanfaatkan kesempatan ini untuk berjualan yang awalnya tidak berjualan dengan adanya ketoprak masyarakat masyarakat banyak yang membuka usaha jualan.

Hiburan *ketoprak* dan pentas seni yang semula dijadikan acara tambahan dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat seakan telah menjadi acara pokok dari sedekah bumi. Hal ini dapat terjadi karena hiburan ketoprak dan pentas seni dinilai lebih menjanjikan dalam hal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari para pelaku bisnis serta masyarakat merasa dapat memperoleh hiburan dari acara tersebut.

Acara sedekah bumi ini menjadi kesempatan bagi para pedagang untuk menambah penghasilan karena dengan adanya sedekah bumi menjadi ladang bisnis bagi para pedagang karena menambah penghasilan dibandingkan hari-hari biasa, karena hari biasa peminat pembeli sedikit dan pembeli hanya didominasi oleh masyarakat Sumberejo saja, dan berbeda jika ada acara sedekah bumi maka peminat juga didominasi dari luar Desa.

Hukum ekonomi inilah yang menjadi momentum kesejahteraan tersendiri bagi para pedagang. Tradisi sedekah bumi merupakan bagian dari kegiatan ekonomi, dan motif dalam ekonomi. Terdapat 5 (lima) macam motif ekonomi: (a) motif memenuhi kebutuhan; (b) motif memperoleh keuntungan; (c) motif mendapatkan kekuasaan ekonomi; (d) motif sosial; dan (e) motif memperoleh penghargaan (Sudjono, 1993). Pada motif memenuhi kebutuhan, hal ini bisa kita amati sebelum tradisi sedekah bumi dilakukan, maka masyarakat giat dan aktif bekerja untuk mencari nafkah. Dengan mencari nafkah, mereka dapat membiayai dan mencukupi segala kebutuhannya termasuk barang. Pada motif memperoleh keuntungan, dipahami bahwa neraca transaksi perdagangan mengalami peningkatan ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi tiba. Dapat dibandingkan dengan hari-hari biasa, ketika tidak ada momentum untuk melakukan tradisi sedekah bumi, maka omset pemasukan penjual di toko-toko akan minim. Hal ini merupakan indikator nyata betapa dampak ekonominya cukup besar dan pedagang memperoleh keuntungan ketika tradisi sedekah bumi tiba.

## 2. Sedekah Bumi Sebagai Pengembangan Wisata

Sedekah bumi di Desa Sumberejo digunakan sebagai sarana fungsi wisata. Keberadaan itu dapat dilihat saat pelaksanaan sedekah bumi barengan dengan musim durian dan rambutan. Dimana para pemuda karang taruna mengembangkan dengan menyatukan wisata alam dan budaya. Para pemuda memanfaatkan media sosial untuk dijadikan ajang untuk memperkenalkan tradisi sedekah bumi di khalayak umum sehingga menjadi daya tarik orang luar untuk mengenal tradisi sedekah bumi. Sehingga pengunjung dari desa luar dapat melihat wisata alam sekaligus wisata budaya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Darsono sebagai berikut :

*“Desa Sumberejo menika wonten istimewaipun nggih menika nggadhahi potensi alam ingkang wonten kebun durian dan rambutan. Upacara tradisi sedekah bumi menika nggih ugi dipun kemas dados wisata budaya. Sakmenika wonten wisata alam lan wisata budaya saengga saged narik kawigatosan wisatawan ingkang badhe plesir wonten ing Desa Sumberejo.”*

“keistimewaan Desa Sumberejo yaitu mempunyai potensi alam yaitu adanya kebun durian dan rambutan. Upacara tradisi bersih desa tersebut juga dikemas lebih menarik lagi dengan menggabungkan wisata alam dan wisata budaya. Sehingga diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan yang datang berkunjung ke tempat wisata di Desa Sumberejo.”

Hal itu sejalan dengan pendapat Ibu Risa mengatakan :

*“Ing Desa Sumberejo sakmenika dipundamel kalih wisata nggih menika wisata alam lan saged mirsani wisata budaya, menawi ngepasi wonten adicara upacara bersih desa.”*

“Di Desa Sumberejo saat ini dibagi dua wisata yaitu wisata alam dan juga dapat melihat wisata budaya, apabila bertepatan dengan diadakannya upacara tradisi sedekah bumi.”

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi ini dapat digunakan sebagai media dalam mengembagkan wisata alam kebun durian dan rambutan karena didukung potensi alam yang baik.

Acara tradisi sedekah bumi dikemas secara menarik menjadi wisata alam dan wisata budaya sehingga lebih menarik untuk dikenal di khalayak umum.

Adanya kesenian ketoprak secara langsung juga ikut melestarikan kesenian. Tata upacara tradisi sedekah bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga masih bertahan sampai saat ini. Dengan pembinaan dan pelstarian kebudayaan tersebut.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai pergeseran tradisi sedekah bumi serta faktor yang mejadi alasan masyarakat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sumberejo yang telah penulis jelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini.

Pertama pergeseran terjadi pada pelaksanaan sedekah bumi pada masa sekarang terkait dengan kesakralan dan nilai fungsi dari tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi hanya dijadikan sebagai hiburan semata bagi masyarakat Desa Sumberejo, masyarakat Sumberejo perlahan sudah mulai menghilangkan kesakralan tradisi sedekah bumi.

Kedua pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada masa lalu masyarakat masih menyakini sedekah bumi merupakan tradisi yang sakral oleh masyarakat, karena masyarakat yakin jika tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi maka akan terjadi hal buruk yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat, sehingga masyarakat harus tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Ketiga perubahan tata urutan dan fungsi tidak menghilangkan keyakinan oleh masyarakat Desa Sumberejo untuk tetep melaksanakan sedekah bumi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial antara lain keyakinan dari masyarakat, hubungan sosial, diseminasi nilai dan faktor ekonomi antara lain sedekah bumi dijadikan ladang bisnis bagi masyarakat dan pengembangan pariwisata.

## **B. Saran**

1. Hasil penelitian ini penting bagi suatu pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan sedekah bumi akan senyap. Pengetahuan tentang keragaman budaya yang telah didapatkan hendaklah dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi berbagai budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
3. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas daerah dan ciri khas dari suatu Desa pelaksana tradisi sedekah bumi.
4. Bagi peneliti lain, hendaklah apa yang sudah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi sedekah bumi dapat berkembang hingga kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian sedekah bumi.

## LAMPIRAN

### SESAJEN



Sesajen pada zaman dahulu diyakini masyarakat sebagai hidangan untuk roh nenek moyang atau *danyang* dan juga dijadikan sebagai penghubung doa. Akan tetapi sekarang mengalami pergeseran karena perlahan keyakinan tersebut mulai luntur dan masyarakat tidak meyakini karena dianggap *musrik*.

### AMBENGAN



Ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi masyarakat membawa *ambengan* dari rumah yang berisi nasi, ayam, mie dan ditambah dengan jajanan khas sedekah bumi. Sebelum mengalami pergeseran *ambengan* tersebut wajib ada saat pelaksanaan tapi sekarang bisa diganti dengan kue dan makanan lain.

### PASUNG



Jaman dulu ketika masyarakat melaksanakan tradisi sedekah bumi pada saat *kondangan pasung* menjadi sajian yang wajib namun sekarang bisa digantikan dengan kue basah atau jajan pasar.

### BUGIS



Sama halnya dengan *bugis* ketika mengalami pergeseran sebagian masyarakat juga mengganti bugis dengan kue lain yang karena lebih praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2003). *Ber-Islam Secara Kultural dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Aldri, O. (2019). *Perubahan Sosial Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab.Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah .
- Alifia, A. P. (2021). Dari komunal menjadi individual: Studi perubahan Tradisi Pethik. *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 01(02), 1113-1130.
- Amstrong, K. (2001). *A History Of Gold: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*. Jakarta: Nizam Press.
- Andrew, B. (2001). *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiono, H. (1987). *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hamindita Graha Widya.
- Budiono, H. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Dwi, A. P. (2021). *Pergeseran Makna Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng di Pondok Ranggon Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Eko, S. H. (2018). Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta. *Koneksi*, 03(03), 152-157.
- Eva, R. K. (2022). *Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di Tengah Modernisasi*. Surabaya: Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Furqon, S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El Hikmah*, 15(01), 3-4.

- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1995). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjono. (1968). *Tradisi*. Yogyakarta: UGM.
- Isce, V. (2020). *Implementasi Tradisi " Sedekah Bumi" Studi Fenomenologis Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: Jurusan Al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jhon, B. (1964). *Other Culture:Aims,Methods and Achiements in Social Anthropolgy*. New York: The Free Press.
- Khairan, K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Presindo.
- Kholil, A. (2011). *Agama Kultural (Masayarakat Pinggiran)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan,Metalitas,dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1965). *Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. DIAN RAKYAT.
- Mulder, N. (1986). *kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasioanl*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muna, H. R. (2020). Wage Keramat Sebagai Tradisi Komunal Spiritual Jawa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 06(02), 97-105.
- Nadzir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Natalia, A. T. (2017). *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat*. Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Atropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pakpahan, M. &. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Piotr, S. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grub.

- Putra, D. (2021). Tradisi Ngedeblag di Desa Kemenuh: Refleksi Komunikasi Komunal Dalam Kehidupan Modern. *Maha Widya Duta*, 05(01), 64-75.
- Ridwan. (2008). *Islam Kejawen*. Bandung: STAIN Purwokerto Press.
- Ristiyanti, W. (2016). *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Antropologi.
- Rosdiana, P. (2021). *Tradisi Keduri Tebet Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural*. Bengkulu: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Sinta, P. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel pada Masyarakat Betawi Modern. *Bakti Masyarakat Indonesia*, 01(01), 133-138.
- Sri. (2018). *Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Iislam (Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)*. Lampung: Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sudjono, D. (1993). *Sosiologi Hukum Studi Tentang Perubahan HUKUM Dan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sumaatmadja. (2013). *Manusia Dalam Konteks Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, N. (2001). *Upacara Tradisionnal dan Ritual Jawa*. Surakarta: Buana Jawa.
- Wati, W. M. (2022). *Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo,.* Surabaya: Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Widodo. (2002). *kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama : Rinjawati  
Tempat/tgl lahir : Blora, 09 April 2000  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Sumberejo 02/01 Kec. Japah Kab. Blora  
Status : Belum menikah  
Motto : Apapun yang terjadi semangat dan sambat kudu seimbang.  
No Hp : 082264620691  
Email : [rinjawati15@gmail.com](mailto:rinjawati15@gmail.com)

### 2. Pendidikan Formal

- a. TK Pertiwi Sumberejo 2005-2007
- b. SDN 1 Sumberejo 2007-2013
- c. SMP N 1 Japah 2013-2015
- d. MAN Blora 2015-2018

### 3. Pengalaman Organisasi,

- a. IMPARA UIN Walisongo Semarang 2018
- b. PMII RAYON FISIP UIN Walisongo Semarang 2019
- c. HMJ SOSIOLOGI UIN Walisongo Semarang 2020
- d. DEMA FISIP UIN Walisongo Semarang 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 08 Desember 2022  
TTD

Rinjawati  
1806026018

